

**ANALISIS DAMPAK PENERBITAN KONTRAK
INVESTASI KOLEKTIF-EFEK BERAGUN ASET
(KIK-EBA) TERHADAP *LIQUIDITY GAP* DI PT BANK
BUKOPIN TBK**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh:

Chandra GP

18/432745/PEK/24011

Kepada

Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Gadjah Mada

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis dengan judul “Analisis Dampak Penerbitan Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset (KIK-EBA) Terhadap Liquidity Gap di PT Bank Bukopin Tbk” dapat terselesaikan. Penyusunan dari pengajuan tesis ini merupakan prasyarat dalam mencapai derajat S-2 Magister Manajemen Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Gadjah Mada.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari besarnya bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak I Wayan Nuka Lantara M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan saran sehingga tesis ini dapat terselesaikan
3. Bapak Nugraha Rachman dan Ibu Susilowati sebagai kedua orang penulis yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
4. Mudi Liani Amrah, istri penulis yang juga telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Teman-teman Eksekutif A 44 B MM UGM Jakarta yang telah banyak memberikan dukungan dari awal perkuliahan sampai dengan selesainya tesis ini
6. Teman-teman Divisi *Treasury*, Divisi *Capital Market Service* dan Divisi *Enterprise Risk Management* PT Bank Bukopin yang telah membantu penulis dalam memberikan dukungan data-data untuk tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, besar harapan penulis agar tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Jakarta, 15 Juni 2020

Chandra GP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Sekuritisasi	12
2.2. Skema Penerbitan KIK-EBA.....	13
2.3. Liquidity Risk.....	14
2.4. Liquidity Gap	15
2.5. Peran Bank dalam aktivitas Sekuritisasi Aset	20
2.6. Efek	21
2.7. Kredit Pensiunan	22
2.8. Efek Beragun Aset (“EBA”)	22
2.9. Penerbitan KIK EBA dengan asset keuangan sejenis di perusahaan lainnya	22
2.10. Alternatif Investasi Bagi Bank	25
2.11. Kerangka Tujuan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Metode Pengumpulan Data	29
3.2. Instrumen Penelitian	31

3.3. Metoda Analisis Data	32
3.5. Profil Perusahaan	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
BAB V SIMPULAN	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Implikasi	57
5.3. Keterbatasan	57
5.4. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data KIK-EBA yang Tercatat di BEI.....	4
Tabel 4.1 Perhitungan Gap (<i>Sensitivity to Market Risk</i>)	39
Tabel 4.2 Tabel <i>Sensitivity to Market Risk</i>	40
Tabel 4.3 Lanjutan.....	41
Tabel 4.4 Tabel <i>Duration Gap</i>	42
Tabel 4.5 Perhitungan LCR	45
Tabel 4.6 Perhitungan NSFR.....	48
Tabel 4.7 Perhitungan RIM	51
Tabel 4.8 Perbandingan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah KIK-EBA	53
Tabel 4.9 Output SPSS	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Trend Pergerakan LDR Bank Bukopin	3
Gambar 2.1 Skema Penerbitan KIK-EBA	13
Gambar 2.2 Peran Bank dalam Aktivitas KIK-EBA	21
Gambar 4.1 Trend LCR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019	47
Gambar 4.2 Trend NSFR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019	50
Gambar 4.3 Trend RIM Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019	52
Gambar 4.4 Perbandingan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah KIK-EBA ..	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Pergerakan LCR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019	61
Lampiran 2. Tabel Pergerakan NSFR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019	62
Lampiran 3. Tabel Pergerakan RIM Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019	63

INTISARI

Salah satu upaya untuk mengelola risiko likuiditas melalui pengelolaan portofolio kredit yang baik dan mengoptimalkan pengelolaan *asset / liabilities* yang lebih optimal, Bank Bukopin dapat melakukan sekuritisasi aset. Pada saat ini, perbankan tidak bisa terus menerus memakai Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber utama dalam pendanaan. Alternatif lain sekuritisasi aset tersebut adalah melalui Penerbitan KIK EBA (Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dan efektifitas penggunaan KIK EBA dalam mengatasi *liquidity gap* di Bank Bukopin. Dalam pembahasan, penulis akan mencoba membandingkan antara Rasio-rasio yang berhubungan dengan rasio likuiditas, seperti rasio LCR (*Liquidity Coverage Ratio*), dan rasio NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), sebelum dan setelah adanya transaksi KIK EBA. Data yang digunakan adalah data selama periode Januari-Desember 2019.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas Bank Bukopin semakin membaik dengan diterbitkannya produk KIK EBA ini. Rasio yang dimaksud adalah rasio likuiditas yang dipersyaratkan oleh regulator, yaitu rasio LCR, rasio NSFR dan juga rasio RIM. Hal tersebut dikarenakan Bank Bukopin memperoleh sumber pendanaan yang lebih memiliki jangka waktu panjang, dan tidak hanya bergantung pada pendanaan jangka pendek seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) dari nasabah. Hal ini membuktikan bahwa sekuritisasi aset ini dapat dipergunakan di industri perbankan untuk mengantisipasi ketatnya likuiditas.

Kata kunci : risiko likuiditas, sekuritisasi aset, *liquidity gap*, rasio LCR, rasio NSFR

ABSTRACT

One of the efforts to manage liquidity risk through good credit portfolio management and optimizing more optimal asset / liability management, Bank Bukopin can securitize assets. At this time, banks cannot continue to use Third Party Funds (TPF) as the main source of funding. Another alternative for asset securitization is through the issuance of KIK EBA (Asset Backed Securities Collective Investment Contract).

This study aims to determine the benefits and effectiveness of the use of KIK EBA in overcoming the liquidity gap at Bank Bukopin. In the discussion, the author will try to compare ratios related to liquidity ratios, such as LCR (Liquidity Coverage Ratio) ratio, and NSFR (Net Stable Funding Ratio) ratio, Macroprudential Intermediation Ratio (RIM), before and after the KIK EBA transaction . The data used is data for the period January-December 2019.

The results of this study indicate that Bank Bukopin's liquidity ratio has improved with the issuance of this KIK EBA product. The ratio in question is the liquidity ratio required by the regulator, namely the LCR ratio, NSFR ratio and also the RIM ratio. That is because Bank Bukopin obtained more long-term funding sources, and did not only depend on short-term funding such as Third Party Funds (DPK) from customers. This proves that asset securitization can be used in the banking industry to anticipate tight liquidity.

Keywords: liquidity risk, asset securitization, liquidity gap, LCR ratio, NSFR ratio

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka kelangsungan usahanya, bank bergantung pada kemampuan dan efektivitasnya dalam hal pengelolaan risiko kredit atau meminimalisir potensi timbulnya kerugian dalam hal pengelolaan aset, terutama yang berkaitan dengan risiko kredit. Potensi kerugian dalam hal pengelolaan aset berbentuk kredit ini dapat timbul apabila terdapat potensi gagal bayar dari debitur, yang dapat mengurangi laba dari suatu bank. Oleh karena itu, bank perlu memikirkan cara-cara yang lebih efektif dalam mengelola risiko yang timbul berkaitan dengan kredit tersebut.

Kredit yang terkelola memiliki risiko yang lebih baik dan juga dapat lebih memiliki dampak pada kewajiban kecukupan minimum modal yang harus dipenuhi bank seperti yang dipersyaratkan oleh regulator, yang harus terkelola dengan baik dan sekaligus dapat meminimalkan risiko likuiditas supaya fungsi intermediasi bank dapat lebih optimal.

Selain risiko kredit, bank juga memiliki risiko perubahan tingkat suku bunga, dan bank sangat rentan terhadap perubahan tingkat suku bunga tersebut. Menurut Hanafi (2016), risiko perubahan tingkat bunga bisa mengakibatkan ketidakpastian pendapatan bunga dan ketidakpastian harga pasar. Ketidakpastian pendapatan bunga terjadi karena bunga dari sisi aset (pendapatan) dan bunga dari sisi liabilitas (biaya) sewaktu-waktu bisa berubah dan bisa menimbulkan kerugian

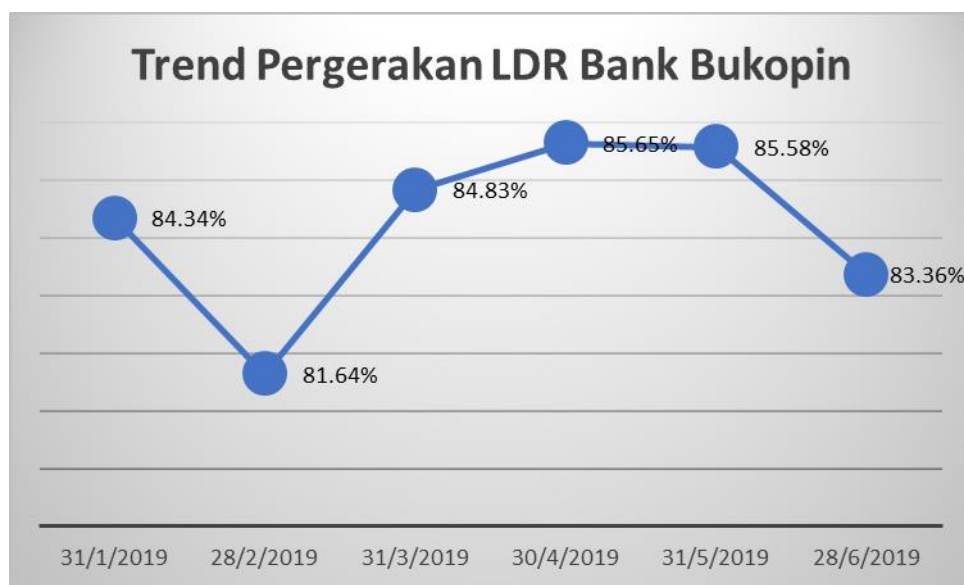
bagi bank. Ketidakpastian harga pasar bisa terjadi dikarenakan adanya perubahan suku bunga yang bisa mengakibatkan berubahnya harga di pasar tersebut, khususnya kerugian karena perubahan harga pasar.

Dari penelitian sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan sekuritisasi aset pada perbankan. Diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Amelia (2011) yang berjudul “*Sekuritisasi Aset Sebagai Alternatif Strategi Pendanaan pada Bank XYZ*”. Maksud dari penelitian tersebut adalah untuk menginvestigasi pelaksanaan, peluang, kendala dan potensi pengembangan aktivitas sekuritisasi tagihan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) melalui Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset (KIK-EBA) pada bank yang menjadi mempelopori aktivitas KIK EBA tersebut. Penelitian tersebut menggunakan analisa kuantitatif dan analisa kualitatif dengan menggunakan data-data primer dan sekunder dari bank XYZ.

Salah satu upaya untuk mengelola risiko likuiditas melalui pengelolaan portofolio kredit yang baik dan mengoptimalkan pengelolaan *asset / liabilities* yang lebih optimal, Bank Bukopin dapat melakukan sekuritisasi aset yang merupakan penerbitan surat berharga, yang dilakukan oleh penerbit efek beragun aset (Bank Bukopin) yang didasarkan pada perpindahan suatu aset keuangan dari kreditur asal kepada suatu badan hukum khusus yang diikuti dengan pembayaran atas aset tersebut. Adapun sumber pembayaran tersebut bersumber dari hasil penjualan efek tersebut kepada pemodal atau investor.

Bank Bukopin Saat ini memperoleh pendapatan dari bunga kredit (*Interest Income*) dan pendapatan berbasis jasa (*Fee Based Income*) sebagai pendapatan

utama bisnisnya. Di sisi aktiva, bank mempunyai kewajiban untuk menyalurkan kredit kepada nasabah yang membutuhkan, adapun di lain sisi bank juga mempunyai sisi kewajiban dalam mencari Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam sisi pasivanya, sehingga itu sesuai dengan fungsi perbankan, yang menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk Kredit. Hal ini tergambar dalam *Loan to Deposit ratio* (LDR), yang saat disempurnakan menjadi rasio RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial). Berikut adalah trend pergerakan LDR Bank Bukopin dari Bulan Januari 2019 sd Bulan Juni 2019.



Gambar 1.1 Trend Pergerakan LDR Bank Bukopin Januari-Juni 2019

Sumber : Data Internal Bank Bukopin 2019

Pada saat ini, perbankan tidak bisa terus menerus memakai Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber utama dalam pendanaan. Ada beberapa alternatif lain yang bisa dipakai oleh perbankan sebagai sumber alternatif pendanaan selain dari Dana Pihak Ketiga, yaitu melalui sekuritisasi aset. Implementasi dari sekuritisasi aset tersebut adalah melalui Penerbitan KIK EBA (Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset).

Dalam rangka mengelola risiko likuiditas melalui pengelolaan portofolio kredit yang baik dan mengoptimalkan pengelolaan *asset/liability* yang lebih optimal, Bank Bukopin dapat melakukan sekuritisasi aset berupa yang merupakan penerbitan surat berharga oleh penerbit efek beragun aset yang didasarkan pada pengalihan aset keuangan dari kreditur asal kepada suatu badan hukum khusus, yang selanjutnya diikuti pembayaran yang berasal dari hasil penjualan efek beragun aset tersebut kepada pemodal. Berikut ini adalah daftar KIK EBA yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Data KIK-EBA yang tercatat di BEI

No	Kode	Nama	Nilai Yang Beredar	Tanggal Jatuh Tempo	Rating	Kode ISIN
1	DBTN04 A2	Efek Beragun Aset Danareksa BTN 04 - KPR Kelas A Seri A2	29.483.880.000	27 Des 2019	idAAA	IDU0000007A3
2	DBTN05 A2	Efek Beragun Aset Danareksa BTN 05 - KPR Kelas A Seri A2	285.661.600.000	07-Sep-25	idAAA	IDU0000009A9
3	DIPP01	Efek Beragun Aset Danareksa Indonesia Power PLN1 - Piutang Usaha Kelas A	2.730.920.510.000	19-Sep-22	idAAA	IDU000001802
4	MGIA01	Efek Beragun Aset Mandiri GIAA01 - Surat Berharga Hak Atas Penjualan Tiket Kelas A	1.800.000.000.000	27-Jul-23	idAA+	IDU000002107
5	MJAG01	Efek Beragun Aset Mandiri JSMR01 - Surat Berharga Atas Pendapatan Tol Jagorawi Kelas A	1.486.400.000.000	30 Ags 2022	idAAA	IDU000001703
6	SPSBTN 01	Efek Beragun Aset Berbentuk Surat Partisipasi SMF-BTN 01 - Kelas A	12.867.400.000	07-Mar-22	idAAA	IDU000001000

7	SPSMFB TN02A1	EBA-SP SMF- BTN 02 Kelas A Seri A1	40.414.687.200	07-Jun- 27	idAAA	IDU0000013A1
8	SPSMFB TN02A2	EBA-SP SMF- BTN 02 Kelas A Seri A2	459.268.850.000	07-Jun- 27	idAAA	IDU0000014A9
9	SPSMFB TN03A1	EBA-SP SMF- BTN 03 Kelas A Seri A1	74.410.440.000	07-Jul-29	idAAA	IDU0000015A6
10	SPSMFB TN03A2	EBA-SP SMF- BTN 03 Kelas A Seri A2	508.090.700.000	07-Jul-29	idAAA	IDU0000016A4
11	SPSMFB TN04A1	EBA-SP SMF- BTN 04 Kelas A Seri A1	382.388.175.000	07 Mei 2029	idAAA	IDU0000019A8
12	SPSMFB TN04A2	EBA-SP SMF- BTN 04 Kelas A Seri A2	1.044.597.050.000	07 Mei 2029	idAAA	IDU0000020A6
13	SPSMF MRI01A 1	Efek Beragun Aset Berbentuk Surat Partisipasi SMF-BMRI 01 Kelas A1	27.969.770.000	27 Okt 2029	idAAA	IDU0000011A5
14	SPSMF MRI01A 2	Efek Beragun Aset Berbentuk Surat Partisipasi SMF-BMRI 01 Kelas A2	224.394.478.000	27 Okt 2029	idAAA	IDU0000012A3
Total			9.106.867.540.200			

Sumber : <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-efek-beragun-aset-eba/>

Sekuritisasi aset merupakan salah satu teknik dalam rangka meminimalisir risiko kredit yang dapat meningkatkan kemampuan Bank Bukopin dalam mengelola risiko kredit dan mengoptimalkan pengelolaan *asset/liability* sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian yang telah diketahui dalam praktek standar yang sudah berlaku secara internasional (*best practices*).

Bagi Bank Bukopin sekuritisasi aset melalui penjualan asset tagihan dengan Penerbitan KIK-EBA akan mendatangkan dana dengan tenor yang lebih pendek hingga tenor yang lebih panjang, modal yang didapatkan akan digunakan untuk berbagai kebutuhan ekspansi bisnis. Sedangkan jika dilihat dari sisi investor atau pemodal, dengan membeli KIK EBA ini dapat menjadi alternatif investasi

untuk diversifikasi dan dapat mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi *return* investasinya dibandingkan dengan instrumen investasi lain seperti deposito, saham dan, obligasi.

Oleh karena itu, KIK EBA saat ini bisa menjadi salah satu alternatif pendanaan dengan tenor lebih panjang, yang bisa digunakan oleh bank. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak bank di Indonesia yang hanya mengandalkan pendanaan jangka pendek seperti dari DPK, untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Padahal, pendanaan jangka pendek tersebut seringkali tidak cocok dengan kredit yang diberikan oleh bank, dimana kredit yang diberikan oleh bank biasanya memiliki tenor yang lebih panjang (> 1 tahun). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar pengaruh penerbitan KIK-EBA yang dilakukan oleh Bank Bukopin terhadap rasio likuiditas yang wajib dijaga oleh Bank Bukopin.

1.2. Rumusan Masalah

Efek Beragun Aset (EBA) adalah suatu efek atau surat berharga yang terdiri dari sekumpulan aset keuangan berupa tagihan yang timbul dari surat berharga komersial seperti tagihan kartu kredit, pemberian kredit, termasuk didalamnya adalah Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) Kredit Kepemilikan Kendaraan (KKB), dan juga efek bersifat utang yang dijamin pemerintah, dan arus kas.

Aset keuangan tersebut jika dikumpulkan menjadi satu akan menjadikan aset sebelumnya kurang bernilai menjadi lebih bernilai. Selain itu dengan

melakukan diversifikasi aset, tentunya akan mengurangi risiko yang timbul apabila aset tersebut dijadikan sebagai efek.

Sedangkan yang dimaksud dengan likuiditas bagi perbankan adalah kapasitas suatu bank dalam memenuhi kewajiban bank yang bersifat jangka pendek. Kewajiban tersebut adalah berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) yang akan ditarik oleh nasabah, maupun komitmen kredit yang akan diberikan kepada nasabah.

Liquidity Gap atau kesenjangan likuiditas adalah istilah yang digunakan dalam beberapa jenis situasi keuangan untuk menggambarkan perbedaan atau ketidaksesuaian dalam penawaran atau permintaan keamanan atau tanggal jatuh tempo. Menurut Saunders dan Cornett (2014), *Liquidity Gap* bisa juga diartikan sebagai risiko kerugian dari ketidakseimbangan atau ketidakcocokan tingkat suku bunga pada saat jatuh tempo dikarenakan adanya perbedaan tingkat bunga yang merugikan.

Bank menghadapi risiko likuiditas dan potensi *Liquidity Gap* sejauh yang mereka butuhkan untuk memastikan mereka memiliki cukup uang tunai setiap saat untuk memenuhi permintaan dana. Ketika jatuh tempo aset dan liabilitas berbeda, atau ada permintaan dana yang lebih tinggi dari yang diharapkan, bank mungkin mengalami kekurangan uang tunai dan karenanya, ada kesenjangan likuiditas.

Bank Bukopin saat ini telah menggunakan kredit pensiunan sebagai *underlying asset* dalam penerbitan KIK EBA. Alasan menjadikan kredit

pensiunan sebagai *underlying* karena kredit pensiunan ini mempunyai kolektibilitas kredit yang baik, dan sumber pengembaliannya juga berasal dari gaji pokok nasabah pensiunan yang dibayarkan oleh PT Taspen (persero) setiap bulannya kepada nasabah pensiunan. Kredit pensiunan ini sangat aman digunakan sebagai *underlying asset* KIK EBA. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis akan mencoba melakukan penelitian mengenai KIK EBA dan dampaknya terhadap *liquidity gap* di Bank Bukopin.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya dalam bagian latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerbitan KIK-EBA Bank Bukopin dengan aset tagihan kredit pensiunan?
2. Bagaimana manfaat dalam Sekuritisasi Aset KIK-EBA Bank Bukopin dengan aset tagihan kredit pensiunan?
3. Apakah Penerbitan KIK EBA bisa mengurangi *Liquidity Gap* di PT Bank Bukopin Tbk?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Melakukan evaluasi mengenai efektivitas penerbitan KIK-EBA Bank Bukopin dengan aset tagihan kredit pensiunan.

2. Mengevaluasi manfaat dalam Sekuritisasi Aset KIK-EBA Bank Bukopin dengan aset tagihan kredit pensiunan.
3. Memformulasikan manfaat KIK EBA dalam mengurangi *Liquidity Gap* di PT Bank Bukopin Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor dapat memberikan beberapa alternatif untuk melakukan investasi dengan risiko yang lebih rendah karena pengembalian investasi hanya tergantung pada arus kas masuk atas tagihan kredit pensiunan.
2. Bagi akademisi, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi tentang Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset (KIK EBA) sebagai sumber alternatif pendanaan bagi Bank, dan dapat juga dipakai untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi perusahaan, dapat digunakan untuk melakukan mitigasi risiko likuiditas. Bank Bukopin diharapkan dapat memperoleh alternatif sumber dana dengan tenor yang lebih lama dalam melakukan ekspansi kredit sehingga mampu meminimalisir timbulnya kesenjangan likuiditas dalam hal perbedaan jangka waktu jatuh tempo (*maturity mismatch*). Disamping itu, manfaat bagi bank Bukopin adalah dapat melakukan mitigasi atas risiko likuiditas yang berpotensi terjadi, karena pada dasarnya dengan melakukan sekuritisasi aset ini, Bank Bukopin mempunyai sumber dana baru untuk melakukan ekspansi usaha.

1.6 Lingkup Penelitian

Ide penelitian ini berawal dari keterkaitan penulis untuk mengidentifikasi isu-isu yang terkait dengan kerentanan bank dalam memperoleh pendanaan. Menurut pengamatan penulis, perbankan saat ini banyak menggunakan pendanaan jangka pendek saja untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Sekuritisasi aset dapat menjadi solusi dan alternatif dari kesulitan perbankan terutama yang mengharapkan dapat mendapatkan *source of funding* dengan jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, dan profil kasus (perusahaan). Tempat penelitian dilakukan di Bank Bukopin kantor pusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa dampak penerbitan KIK EBA terhadap *liquidity gap* di Bank Bukopin. Indikator yang digunakan adalah rasio likuiditas yang sudah ditetapkan oleh regulator, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian Pendahuluan terdapat tujuh sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian Tinjauan pustaka menguraikan mengenai landasan teori dan regulasi yang dipergunakan dalam acuan penelitian, serta menguraikan hasil penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menguraikan desain penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, profil perusahaan, serta metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas hasil analisis data dan implikasi dari penerbitan KIK EBA dengan jaminan kredit pensiunan, terutama terhadap rasio-rasio likuiditas yang dipersyaratkan oleh regulator dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan Saran merupakan bagian terakhir dari penelitian, dimana dalam hal ini diberikan kesimpulan dan saran dari objek yang diteliti, implikasi dari penelitian, serta menguraikan mengenai keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.

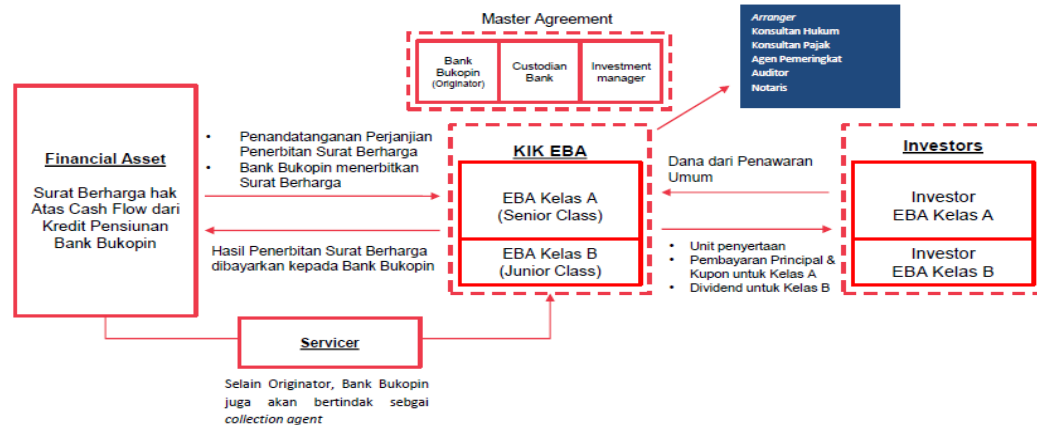
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sekuritisasi

Pasar modal di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini, diwarnai adanya surat berharga yang memiliki jaminan aset keuangan, yaitu Efek Beragun Aset (EBA). Sebelum efek tersebut hadir di pasar modal, beberapa proses harus dilakukan untuk menerbitkan efek tersebut yang dinamakan sekuritisasi aset. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 7/4/PBI/2005 menyatakan, sekuritisasi aset adalah penerbitan surat berharga oleh penerbit efek beragun aset yang didasarkan pada pengalihan aset keuangan dari kreditur asal yang diikuti dengan pembayaran yang berasal dari hasil penjualan efek beragun aset (EBA) kepada pemodal. Aset keuangan tersebut jika dikumpulkan menjadi satu akan menjadikan aset sebelumnya kurang bernilai menjadi lebih bernilai. Selain itu dengan melakukan diversifikasi aset, tentunya akan mengurangi risiko yang timbul apabila aset tersebut dijadikan sebagai efek.

2.2. Skema Penerbitan KIK-EBA



Gambar 2.1 Skema Penerbitan KIK-EBA

Sumber: Data Internal Bank Bukopin

Berdasarkan skema penerbitan KIK-EBA Gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Penandatanganan perjanjian penerbitan surat berharga antara tiga pihak yaitu Bank Bukopin, Bank Kustodian, dan Manager Investasi.
- Aset Keuangan adalah Surat Berharga hak atas arus kas dari Kredit Pensiunan.
- Pembentukan efek surat berharga melibatkan Lembaga Jasa Pendukung yaitu: *arranger*, konsultan hukum, konsultan pajak, agen pemeringkat, auditor, dan Notaris.
- Efek dibagi menjadi kelas A (senior) dan Kelas B (junior).
- Melakukan registrasi dan persetujuan kepada OJK.
- Manager Investasi akan melakukan penawaran umum kepada investor.
- Bank Bukopin akan menerima hasil penerbitan Surat Berharga KIK-EBA Kredit Pensiunan.

- h. Secara rutin sesuai perjanjian Bank Bukopin akan melakukan pembayaran kupon untuk Kelas A dan dividen untuk kelas B kepada investor.
- i. Selain *Originator*, Bank Bukopin dalam hal ini juga bertindak sebagai Penyedia Jasa (*Servicer*) untuk *Collecting Agent*.
- j. Dalam hal Bank Bukopin sebagai Penyedia Jasa (*Servicer*) Bank Bukopin mendapatkan pendapatan berbasis jasa (*fee based*).

Dalam melaksanakan sekuritisasi aset dalam hal ini KIK-EBA dengan jaminan kredit pensiunan, Bank Bukopin melandaskan penerapannya berdasarkan POJK Nomor 65/POJK.04/2017 Tahun 2017, tentang Pedoman Penerbitan dan Pelaporan Efek Beragun Aset berbentuk Kontrak Investasi Kolektif. Dan POJK Nomor 11/POJK.03/2019 Tahun 2019 tentang Prinsip Kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi bagi Bank Umum.

2.3. *Liquidity Risk*

Menurut Saunders dan Cornett (2014), *liquidity risk* yaitu “*The risk that a sudden surge in liability withdrawals may leave an FI in a position of having to liquidate assets in a very short period of time and at low prices.*” Artinya adalah resiko yang tiba-tiba bisa terjadi dengan cara penarikan secara tiba-tiba pada sisi *Liabilities* yang dimiliki oleh suatu lembaga keuangan, yang membuat lembaga keuangan tersebut harus menjual aset yang dimiliki dengan jangka waktu yang sangat cepat dan dengan tingkat harga yang minimum. Artinya bagi lembaga keuangan seperti perbankan, ada kerentanan penarikan salah satu komponen dari sisi *Liabilities*, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), seperti Tabungan, Giro, dan Deposito. Jika suatu bank secara tiba-tiba ditarik dananya oleh nasabah, maka

bank tersebut tidak serta merta bisa untuk meminta nasabah untuk melunasi kredit yang diberikan (KYD). Oleh karena itu, bank akan menjual aset-aset lainnya, yang bisa dilikuidasi secara cepat. Dampaknya adalah harga yang diterima oleh bank nilainya akan jauh lebih kecil dibanding jika bank melikuidasinya pada kondisi normal.

Menurut Hanafi (2016), risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi jika perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya. Bagi bank, risiko ini terjadi ketika kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh bank tidak terpenuhi sesuai dengan jatuh tempo atau bank hanya dapat melunasi kewajiban yang jatuh tempo tersebut melalui pinjaman yang bersifat darurat dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga pasar, dan menjual asetnya dengan tingkat harga yang minimum.

2.4. *Liquidity Gap*

Liquidity Gap atau kesenjangan likuiditas adalah istilah yang digunakan dalam beberapa jenis situasi keuangan untuk menggambarkan perbedaan atau ketidaksesuaian dalam penawaran atau permintaan keamanan atau tanggal jatuh tempo sekuritas. *Liquidity Gap* bisa juga diartikan sebagai risiko kerugian dari ketidakseimbangan atau ketidakcocokan tingkat suku bunga pada saat jatuh tempo dikarenakan adanya perbedaan tingkat bunga yang merugikan.

Bank menghadapi risiko likuiditas dan potensi *Liquidity Gap* sejauh yang mereka butuhkan untuk memastikan mereka memiliki cukup uang tunai setiap saat untuk memenuhi permintaan dana. Ketika jatuh tempo aset dan liabilitas

berbeda, atau ada permintaan dana yang lebih tinggi dari yang diharapkan, bank mungkin mengalami kekurangan uang tunai dan karenanya, ada kesenjangan likuiditas.

Perusahaan juga mungkin mengalami *Liquidity Gap* ketika mereka tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memiliki aset dan kewajiban yang jatuh tempo pada waktu yang berbeda. *Liquidity Gap* juga dapat terjadi di pasar ketika jumlah investor tidak cukup untuk mengambil sisi berlawanan dari perdagangan, dan orang-orang yang ingin menjual sekuritas mereka tidak dapat melakukannya.

Untuk bank, *Liquidity Gap* dapat berubah sepanjang hari sepanjang setoran dan penarikan dana dilakukan. Ini berarti bahwa *Liquidity Gap* lebih merupakan gambaran singkat dari risiko perusahaan, daripada angka yang dapat dikerjakan untuk jangka waktu yang lama. Untuk membandingkan periode waktu, bank dapat menghitung selisih marginal, yang merupakan perbedaan antara kesenjangan periode yang berbeda.

Menurut Hanafi (2016), *gap* juga bisa diartikan sebagai perbedaan atau selisih antara aset yang sensitif terhadap perubahan suku bunga (*Rate Sensitive Assets/RSA*) dan kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga (*Rate Sensitive Liabilities/RSL*).

2.4.1. *Rate Sensitive Asset*

Rate Sensitive Asset menurut Saunders dan Cornett (2014) adalah suatu aset yang dilakukan penilaian berdasarkan suku bunga pasar saat ini dalam setiap jangka waktu. *Rate Sensitive Asset* ini dapat berubah dikarenakan:

- a. Tanggal jatuh tempo aset tersebut, contoh: surat berharga negara dan pinjaman yang memiliki tingkat bunga tertentu/tetap, seperti obligasi perusahaan dan obligasi pemerintah Indonesia.
- b. Tanggal jatuh tempo untuk bagi hasil yang diberikan oleh aset tersebut, contoh: surat-surat berharga dengan tingkat bunga *floating* (mengambang) .

2.4.2. *Rate Sensitive Liabilities*

Rate Sensitive Liabilities (RSL) menurut Saunders dan Cornett (2014) adalah suatu *liabilities* yang dilakukan penilaian berdasarkan suku bunga pasar saat ini dalam setiap jangka waktu. *Rate Sensitive Liabilities* (RSL) adalah kewajiban atau pasiva yang sensitif terhadap perubahan suku bunga, yang dapat berubah dikarenakan:

- a. Tanggal jatuh tempo pasiva yang bersangkutan, contoh : deposito berjangka
- b. Tanggal tertentu sesuai perjanjian yang disepakati secara umum, contoh dana yang tingkat suku bunga nya dikaitkan dengan LIBOR (*London Interbank Offered Rate*)
- c. Tanggal tertentu menurut perhitungan dari pihak bank, contoh jasa giro atau bunga tabungan.

2.4.3. Identifikasi *Liquidity Gap*

Menurut Saunders dan Cornett (2014), gap positif (+) terjadi ketika *Rate Sensitive Asset* (RSA) lebih besar daripada *Rate Sensitive Liabilities* (RSL) dan diukur dalam suatu periode tertentu. Di sisi lain gap negatif (-) terjadi ketika RSA dan RSL dari suatu bank tidak dikelola dengan maksimal, yang mengakibatkan turunnya pendapatan bunga bersih bank (*Net Interest Income*). Oleh karena itu, *Liquidity Gap* tersebut harus diatur dan dilakukan manajemen sedemikian rupa, dan pihak bank dapat mengusahakan peraturan dan jangka waktu struktur RSA dan RSL berdasarkan jatuh waktu bagi hasilnya.

Dalam struktur neraca bank, ketidakseimbangan sering terjadi antara sumber daya di sisi liabilitas dengan aktiva yang digunakan di sisi aset. Adapun tujuan dari pengukuran *liquidity gap* adalah sebagai berikut :

1. Menghindari kerugian yang signifikan dan berpengaruh pada profitabilitas bank sebagai akibat dari fluktuasi tingkat suku bunga pasar.
2. Mengusahakan pendapatan yang dapat diperoleh secara maksimal dengan tingkat risiko yang dapat diterima (*acceptable*).
3. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas dari perbankan.
4. Pengelolaan risiko secara minimal.
5. Menyusun struktur neraca yang dapat menghasilkan keuntungan dengan tingkat suku bunga yang wajar.

Menurut Saunders dan Cornett (2016), *Rate sensitivity* adalah suatu *asset* atau *liabilities* dinilai kembali dengan tingkat bunga di pasar yang berlaku pada saat ini, untuk mengukur dan mengidentifikasi pengaruh perubahan sensitivitas

suku bunga terhadap pendapatan yang akan diterima oleh bank tersebut. Istilah tersebut dikenal juga dengan nama *repricing gap*. Menurut Hanafi (2016), langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menghitung *repricing gap* tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengelompokkan aset dan *liabilities* yang rentan terhadap perubahan tingkat bunga, yaitu aset atau *liabilities* yang harus dilakukan penilaian ulang (*Repricing*) jika tingkat suku bunga berubah.
2. Menghitung *gap* antara aset dan *liabilities* yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga dan menghitung berapa besar perubahan pendapatan.

Dengan menghitung *gap* antara *Rate Sensitive Asset (RSA)* dan *Rate Sensitive Liabilities (RSL)*, maka bank bisa mengkalkulasi perubahan pendapatan yang diterima oleh bank dengan adanya tingkat kenaikan suku bunga. Dari perubahan pendapatan tersebut, bank dapat mengetahui seberapa besar untung atau rugi yang didapatkan dari fluktuasi dan perubahan tingkat suku bunga.

Bank dapat dikatakan mempunyai ketidaksesuaian jangka waktu antara *Asset* dan *Liabilities*. Misalkan Jangka Waktu *Asset* adalah jangka Panjang, yaitu antara 5 sd 10 Tahun. Sedangkan sisi *Liabilities* (Pasiva) adalah 1 sd 2 tahun. Ketidaksesuaian tersebut dapat menimbulkan *risk exposure* terkait kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga. Artinya disini adalah dengan naik atau turunnya tingkat bunga, maka akan mempengaruhi keuntungan atau kerugian yang didapat oleh bank. Artinya adalah sensitifitas bank terhadap perubahan suku bunga akan menjadi sangat sensitif.

Jika suatu bank ingin meminimalkan risiko akibat perubahan tingkat suku bunga, bank bisa memperkecil *gap* yang ada antara *asset* dan *liabilities*. Bank bisa menurunkan jangka waktu dari asset yang dimiliki, dan meningkatkan jangka waktu dari *liabilities* yang dimiliki oleh bank tersebut. Jika Bank mengestimasi tingkat suku bunga akan naik, bank bisa mempergunakan strategi *gapping negative*. Artinya bank memiliki tenor kewajiban yang jatuh tempo, lebih panjang dibandingkan dengan tenor dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika bank melakukan estimasi bahwa tingkat suku bunga akan menurun, bank bisa mempergunakan strategi *gapping positive*. Artinya bank memiliki tenor aset yang lebih panjang dibandingkan tenor kewajiban yang dimiliki oleh bank.

Dalam struktur jangka waktu, sekuritisasi aset atau KIK EBA bisa menjadi metode imunisasi, agar perubahan tingkat suku bunga pasar tidak terlalu membuat keuntungan bank menurun. KIK EBA yang diterbitkan memiliki jangka waktu yang sama dengan aset yang dijadikan sebagai dasar/*Underlying*. Artinya hal ini bisa mengurangi *Maturity Mismatch* yang terjadi dibandingkan apabila bank membiayai kredit yang diberikan (KYD) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang jangka waktunya lebih pendek. Dalam hal ini, bank bisa mengurangi risiko berubahnya tingkat suku bunga, dengan mensinkronkan antara jangka waktu asset dan jangka waktu kewajibannya.

2.5. Peran Bank dalam aktivitas Sekuritisasi Aset

Sebagaimana dikutip oleh penulis, dalam ketentuan yang tercantum dalam POJK Nomor 65/POJK.04/2017 Tahun 2017, tentang Pedoman Penerbitan dan

Pelaporan Efek Beragun Aset Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif. Dan POJK Nomor 11/POJK.03/2019 Tahun 2019 tentang Prinsip Kehati-hatian Dalam Aktivitas Sekuritisasi Bagi Bank Umum, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:



Gambar 2.2 Peran Bank dalam Aktivitas KIK-EBA
Sumber : Data Internal Bank Bukopin

2.6. Efek

Menurut Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) pasal 1 angka 5, Efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Dalam sekuritisasi asset ini, efek Surat berharga yang berisi kumpulan asset keuangan, dalam hal ini berisi portofolio kredit pensiunan, yang nantinya akan dijadikan *Underlying asset* bagi perbankan dalam KIK EBA yang diterbitkannya.

2.7. Kredit Pensiunan

Kredit pensiunan adalah kredit yang diberikan kepada para pensiunan atau jandanya baik sipil, militer maupun pensiunan swasta yang mempunyai Yayasan Dana Pensiun (YDP) dan menerima uang pensiunan secara tetap setiap bulannya. Adapun pengertian Pensiunan itu sendiri adalah orang yang telah bekerja selama minimal 10 tahun atau lebih pada suatu masa masa kerja sampai batas usia tertentu pada suatu instansi pemerintah dan dia harus berhenti bekerja karena telah habis masa kontraknya.

2.8. Efek Beragun Aset (“EBA”)

Efek Beragun Aset adalah surat berharga yang diterbitkan oleh penerbit Efek Beragun Aset (EBA) berdasarkan aset keuangan yang dialihkan oleh kreditur asal.

2.9. Penerbitan KIK EBA dengan asset keuangan sejenis di perusahaan lainnya

2.9.1. KIK-EBA Mandiri JSMR01

PT. Jasa Marga (Persero), Tbk pada tanggal 31 Agustus 2017 resmi melakukan pencatatan perdana Efek Beragun Aset (EBA) Mandiri JSMR01 – Surat Berharga Hak atas Pendapatan Tol Jakarta – Bogor - Ciawi yang berlangsung di Bursa Efek Indonesia, dengan total penerbitan sebesar Rp. 2.600.000.000.000,- (dua trilyun enam ratus miliar rupiah), Dengan kupon kelas A seri A1 sebesar : 8.00% dan kelas A seri A2 : 9.00% jangka waktu Selama 5

Tahun dan pembayaran setiap triwulan. (<http://jasamarga.com/public/id/aktivitas/>) di akses pada tanggal 10/12/2019.

2.9.2. KIK-EBA Mandiri GIAA01

PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk pada tanggal 02 Juli 2018 resmi melakukan pencatatan perdana Efek Beragun Aset (EBA) Mandiri GIAA01 – Surat Berharga Hak Atas Pendapatan Penjualan Tiket atas Rute Penerbangan Jeddah dan Madinah, yang berlangsung di Bursa Efek Indonesia, dengan total Penerbitan sebesar Rp. 2.000.000.000.000,- (dua trilyun rupiah), Dengan kupon kelas A sebesar : 9.75% jangka waktu 5 tahun, dengan pembayaran kupon secara periodik. (https://www.garudaindonesia.com/files/pdf/investorrelations/corporateaction/Buku_Prospektus_KIK_EBA_Mandiri_GIAA01_Kelas_A_optimize.pdf) di akses pada tanggal 10/12/2019

2.9.3. EBA-SP SMF BTN04

PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk pada tanggal 02 Februari 2018 melakukan pencatatan perdana Efek Beragun Aset – Surat Partisipasi EBA-SP SMF BTN04 – Perjanjian Kredit Pemilikan Rumah yang dibuat antara Kredit Asal dan para Debitur (“Perjanjian KPR”), dan semua bunga (termasuk bunga atas tunggakan) yang tertagih atau akan menjadi tagihan. Sebesar Rp.2.000.000.000.000- selama jangka waktu 9,75 tahun di 50 Kantor Cabang BTN. Dengan kupon sebesar kelas A seri A1: 7.00% dan kelas A seri A2: 7.50%. pembayaran kupon periodik setiap triwulan. (<http://smf-indonesia.co.id/berita-kegiatan/berita/smf-dan-btn-terbitkan-eba-sp-btn04-senilai-rp2-triliun/>) di akses pada tanggal 10/12/2019

Terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan sekuritisasi aset pada perbankan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2011) yang berjudul “*Sekuritisasi Aset Sebagai Alternatif Strategi Pendanaan pada Bank XYZ*”. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, peluang, kendala dan potensi pengembangan aktivitas sekuritisasi tagihan KPR melalui Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset (KIK-EBA) di Bank XYZ. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif dengan penggunaan data primer dan data sekunder dari Bank XYZ. Hasil penelitian ini adalah:
 - 1) Sekuritisasi aset yang dilakukan oleh Bank XYZ adalah untuk mengatasi permasalahan *liquidity mismatch* antara Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) yang memiliki tenor lebih panjang dengan sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) yang memiliki tenor lebih pendek.
 - 2) Pertumbuhan DPK cenderung naik turun, dan untuk mendukung cepatnya kredit yang bertumbuh seiring makin ketatnya persaingan di bidang perbankan, maka Bank XYZ dianggap membutuhkan alternatif sumber pendanaan selain dari DPK.
 - 3) Terdapat peluang bagi Bank XYZ untuk melakukan sekuritisasi aset berupa tagihan KPR cukup besar dikarenakan total portofolio kredit yang berkualitas lancar relatif besar dan Bank XYZ memiliki pengalaman sebagai bank yang pertama kali meluncurkan pembiayaan perumahan.

- 4) Permasalahan dan hambatan yang dihadapi Bank XYZ dalam pelaksanaan sekuritisasi tagihan KPR adalah masih diperlukannya hal-hal yang masih harus diperbaiki terkait pelaksanaan proses sekuritisasi yang lebih sempurna dan belum adanya payung khusus yang dapat dipakai oleh perbankan untuk proses sekuritisasi asset tersebut.
- 5) potensi untuk berkembangnya sekuritisasi aset dimasa mendatang masih terbuka luas. Pada dasarnya sekuritisasi asset berupa KIK-EBA ini memiliki *nature* yang menarik dan didukung oleh aset jaminan berupa kredit KPR yang memiliki kualitas lancar/*prime* serta adanya jaminan pembayaran berlapis dari pihak *Servicer* dan *Credit Enhancer*.

2.10. Alternatif Investasi Bagi Bank

Bank bisa melakukan berbagai alternatif dalam rangka memperoleh keuntungan dan dalam rangka optimalisasi dana yang didapatkan dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari nasabah. Berikut adalah beberapa contoh investasi yang bisa dilakukan oleh bank :

1. Surat Berharga. Bank bisa menjadikan surat berharga sebagai alternatif investasi. Caranya adalah dengan membeli surat berharga atau obligasi, baik obligasi negara maupun obligasi korporasi. Bank akan memperoleh imbal hasil atau return jika bank membeli surat berharga dan menyimpannya hingga jatuh tempo. Atau bank juga bisa memperoleh keuntungan dari *capital gain* apabila bank memiliki surat berharga, dan menjualnya pada saat harga surat berharga tersebut naik.

2. Pasar uang antar bank. Bank bisa menjadikan pasar uang antarbank sebagai sumber alternatif investasi. Biasanya hal ini dilakukan oleh Divisi *Treasury*, dimana dalam rangka optimalisasi likuiditas, bank menempatkan dana yang dimilikinya kepada bank lain, dan bank memperoleh keuntungan berupa *interest rate* dari transaksi pasar uang antar bank tersebut.
3. Transaksi *Reverse Repo* / *Repo* dengan Bank Indonesia atau dengan bank lain. Transaksi *Reverse repo* yaitu suatu transaksi pembelian surat berharga dengan janji untuk dijual kembali. Sedangkan transaksi *Repo* adalah transaksi penjualan surat berharga dengan janji untuk dibeli kembali.

2.11. Kerangka Tujuan Penelitian

Untuk Kerangka tujuan penelitian yang akan diambil oleh penulis terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap perencanaan. Dalam tahap ini penelitian akan memulainya dengan menentukan judul penelitian dan mencari teori dan data yang mendukung penelitian ini. Kemudian ditentukan judul penelitian, yaitu “**Analisis Penerbitan Kontrak Investasi Kolektif- Efek Beragun Aset (KIK-EBA) terhadap Liquidity Gap di PT Bank Bukopin Tbk**”. Dari judul penelitian inilah dilakukan tahap selanjutnya.

Tahap Kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap kedua peneliti akan melakukan penelitian mengenai KIK EBA Pensiunan yang telah diterbitkan oleh Bank Bukopin. Lalu peneliti akan melihat apakah dengan penerbitan KIK EBA ini bisa mengurangi *Liquidity Gap* yang ada di PT Bank Bukopin Tbk. Lalu peneliti juga akan membandingkan 2 skenario KIK EBA terhadap likuiditas di PT Bank

Bukopin Tbk, tanpa adanya KIK EBA dan dengan adanya KIK EBA. Hal itu termasuk juga indikator keuangan yang dipersyaratkan oleh OJK.

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini peneliti akan mencoba menarik kesimpulan dan memberikan saran yang diperlukan dari penelitian yang telah dilakukan

BAB III

METODE PENELITIAN

Metoda penelitian ini terdiri dari desain penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode analisis data, dan profil kasus (perusahaan). Di dalam konteks bisnis, penelitian dilakukan dengan kaidah penelitian bisnis, dimana definisi dari penelitian bisnis (*business research*) menurut Cooper dan Schindler (2014) merupakan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan informasi sebagai dasar dilakukannya keputusan manajerial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2003) metode deskriptif adalah suatu upaya pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta, relasi, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki dalam penelitian. Selanjutnya hasil analisis dari fakta dan hubungan tersebut digunakan untuk menyelidiki aktifitas-aktifitas kinerja perusahaan supaya dapat memberikan rekomendasi untuk kepentingan di masa mendatang, yang menggambarkan objek penelitian dengan jelas, runtut, lengkap dan sistematis untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang Analisis KIK EBA-Kredit pensiunan terhadap *Liquidity Gap* di Bank Bukopin.

Penelitian ini mencari berbagai sumber data, kemudian menganalisisnya dan melakukan interpretasi dari data yang telah diperoleh, dan melihat perbandingan dari data sebelum dan sesudah dilakukannya proses KIK EBA-

kredit pensiunan ini. Hal ini dilakukan untuk mengangkat substansi mendasar mengenai KIK EBA-kredit pensiunan ini yang diterbitkan oleh Bank Bukopin, beserta kelebihan dan kekurangannya. Keterbatasan waktu yang tersedia menyebabkan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terbatas, sebagai contoh peneliti hanya menggunakan analisis data keuangan perusahaan pada posisi Bulan Juli 2019.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*) yaitu susunan teknik interpretasi yang berusaha untuk menggambarkan, memberikan kode, menerjemahkan serta mencapai pemahaman mendalam dari situasi (Cooper dan Schindler, 2014). Data yang penulis kumpulkan pada penelitian ini terdiri berasal dari data primer dan data sekunder. Menurut Cooper dan Schindler (2014), yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung dan secara empiris kepada pelaku langsung atau pihak yang terlibat langsung melalui teknik pengumpulan data tertentu. Sedangkan data sekunder menurut Silalahi (2017), merupakan metode pengumpulan data dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Pada penelitian ini data primer merupakan data-data yang langsung didapatkan di tempat observasi, yaitu Bank Bukopin. Data primer tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti kepala divisi dan beberapa manajer di Divisi *Treasury*, Divisi Akuntansi, dan Divisi

Manajemen Risiko dari Bank Bukopin. Dalam menentukan narasumber, penulis juga memperhatikan kompetensi dan kredibilitas dari narasumber tersebut. Penulis menganggap bahwa narasumber yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui secara detail informasi yang penulis butuhkan untuk dipergunakan dalam penelitian ini.

Data sekunder yang diperoleh penulis berasal dari data internal maupun eksternal perusahaan. Data internal perusahaan yang diperoleh melalui portal perusahaan berupa sistem manajemen operasi perusahaan, laporan keuangan, dokumentasi dan publikasi internal perusahaan. Sedangkan data sekunder yang berasal dari sumber eksternal perusahaan diperoleh melalui studi kepustakaan, artikel, jurnal, buku, publikasi, maupun situs instansi terkait. Data diperoleh dengan melakukan akses secara langsung terhadap fisik buku dan dokumen serta akses secara elektronik melalui situs resmi instansi/lembaga terkait. Keragaman jenis dan sumber data dimaksudkan agar didapatkan data yang akurat, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya.

Untuk memperoleh data, penulis melakukan langkah-langkah berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang berkenaan dengan PT Bank Bukopin Tbk serta hal lain yang berkenaan dengan transaksi sekuritisasi asset, tentunya dengan memperhatikan kompetensi dari narasumber yang diwawancarai. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain tentang:

- a. Gambaran umum perusahaan (PT Bank Bukopin)

- b. Persiapan yang dilakukan untuk menjalankan sekuritisasi aset (KIK EBA)
 - c. Alasan PT Bank Bukopin Tbk melakukan sekuritisasi aset (KIK EBA)
 - d. Keuntungan dan manfaat yang didapat PT Bank Bukopin Tbk selama melakukan sekuritisasi aset (KIK EBA)
 - e. Proses dan mekanisme dalam sekuritisasi aset (KIK EBA)
 - f. Mengambil data-data yang diperlukan dalam dalam rangka analisa dampak KIK EBA terhadap *Liquidity Gap*.
 - g. Struktur transaksi KIK EBA yang diterbitkan
2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dokumen-dokumen dan data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperlukan adalah data dari internal Bank Bukopin, yaitu dari neraca, dari Laporan Bank Umum (LBU), data dari divisi manajemen risiko, yang kemudian akan penulis olah dan analisa untuk menjawab pertanyaan penelitian yang relevan.

3.2. Instrumen Penelitian

Untuk instrument penelitian, penulis mencoba membandingkan data data keuangan sebelum dan setelah dilakukannya penerbitan KIK EBA ini. Dalam hal ini, penulis mengolah data dari neraca Bank Bukopin untuk mendapatkan angka *liquidity gap*, dan untuk mendapatkan angka *liquidity gap* tersebut, penulis mencari data untuk menghitung berapa besar *Interest Rate Sensitivity Analysis* (IRSA) di Bank Bukopin pada periode Juni 2019. Selain itu penulis juga

mencoba melakukan perbandingan dari angka rasio-rasio yang dipersyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator industri keuangan, yang harus dipenuhi oleh Bank Bukopin. Rasio tersebut adalah *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), dan juga *Rasio Intermediasi Makroprudensial* (RIM). Penulis akan membandingkan seberapa besar pengaruh penerbitan KIK EBA terhadap rasio-rasio keuangan tersebut. Penulis juga akan menggunakan uji beda (*Wilcoxon Test*) sebagai instrumen statistik yang akan dipakai dalam membandingkan data sebelum dan sesudah penerbitan KIK EBA ini.

3.3. Metoda Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap yang kritis dalam penelitian bisnis dan ekonomi. Analisis data bertujuan untuk menyediakan informasi sehingga dapat memecahkan masalah yang diteliti (Kuncoro, 2003). Analisis data diawali dengan pengumpulan informasi yang mendukung pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data yang ada dan menghubungkannya dengan teori yang mendukung penelitian mengenai KIK EBA dan dampaknya terhadap *liquidity gap* di Bank Bukopin.

Untuk menjawab permasalahan, penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data untuk mengetahui berapa besar *Rate Sensitivity Analysis* sebelum dan setelah diterbitkannya KIK EBA oleh Bank Bukopin.
2. Menghitung seberapa besar dampak KIK EBA terhadap rasio keuangan yang wajib dipenuhi oleh Bank Bukopin, terutama yang berkaitan dengan

risiko likuiditas, sebelum dan setelah diterbitkannya KIK EBA. Rasio keuangan yang wajib dipenuhi antara lain:

- a. Seberapa besar dampak KIK EBA terhadap Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) di Bank Bukopin
 - b. Seberapa besar dampak KIK EBA terhadap *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) di Bank Bukopin
 - c. Seberapa besar dampak KIK EBA terhadap *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) di Bank Bukopin
3. Membandingkan keunggulan masing-masing transaksi dilihat dari keuntungan yang diperoleh investor, kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan, dan kapasitas pertumbuhannya, dalam transaksi KIK EBA yang diterbitkan oleh PT Bank Bukopin.

3.5. Profil Perusahaan

3.5.1. Sejarah Bank Bukopin

PT Bank Bukopin Tbk. didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 di Jakarta. Sejak awal pendiriannya, Bank Bukopin mempunyai fokus pada beberapa segmen, yaitu pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Sampai saat ini Bank Bukopin terus tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Hingga akhir tahun 2018, aset yang dimiliki perseroan mencapai Rp. 95,64 triliun, dengan laba Rp 190 Miliar.

Saat ini, jaringan operasional Bank Bukopin didukung oleh lebih dari 43 Kantor Cabang Utama, 175 Kantor Cabang Pembantu, 104 Kantor Kas, dan 867 ATM yang tersebar di 23 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time online. Bank Bukopin saat ini juga telah membangun jaringan *micro-banking* yang diberi nama “Swamitra”, yang mempunyai ribuan outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan Bank Bukopin.

3.5.2. Jejak Langkah PT Bank Bukopin Tbk

1. 1970, Bank Bukopin berdiri dengan segmen bisnis fokus pada UMKMK, dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia hingga tahun 1989.
2. 1989, Berubah nama menjadi bank Bukopin
3. 1993, Status perusahaan menjadi Perseroan Terbatas.
4. 2006, Bank Bukopin melakukan IPO (Initial Publik Offering)
5. 2013, saham dimiliki oleh Bosowa Corporation
6. 2018, saham dimiliki oleh Kookmin Bank Korea

Bank Bukopin Saat ini memperoleh pendapatan dari pendapatan bunga kredit (*Interest Income*) dan pendapatan berbasis jasa/komisi (*Fee Based Income*) sebagai penghasilan utama bisnisnya. Di sisi aktiva, Bank mempunyai kewajiban untuk menyalurkan kredit kepada nasabah yang membutuhkan, di lain sisi Bank juga mempunyai sisi kewajiban dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam sisi pasivanya, sehingga itu sesuai dengan fungsi dari perbankan, yang menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dari masyarakat dan memyalurkannya dalam bentuk Kredit.

Secara garis besar Bank Bukopin dipimpin oleh seorang direktur utama dan dibantu oleh 6 orang direktur sektor. Adapun produk dan layanan yang diberikan Bukopin secara garis besar meliputi produk simpanan, produk pembiayaan konsumen, produk pembiayaan komersial, serta jasa, baik berupa jasa bisnis (garansi bank, kliring, dan sebagainya), jasa keuangan (transaksi *online*, *payment center*, dan sebagainya), jasa kelembagaan (*cash management*), jasa e-banking, jasa bisnis internasional, dan layanan *treasury* (Annual Report Bukopin, 2018)

Pada saat ini, Perbankan tidak hanya mengandalkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber utama dalam pendanaan Bank. Ada beberapa alternatif lain yang bisa dipakai oleh perbankan sebagai sumber alternatif pendanaan selain dari Dana Pihak Ketiga (DPK), yaitu dari sekuritisasi aset. Hal itu adalah dari Penerbitan KIK EBA (Kontrak Investasi Kolektif-Efek Beragun Aset).

Aspek penilaian risiko mengacu pada POJK No.11/POJK.03/2019 tentang prinsip kehati-hatian dalam aktifitas sekuritisasi bagi bank umum. Adapun Fitur Produk KIK EBA ini adalah sebagai berikut

PRODUK	: Sekuritisasi Aset Kredit Pensiunan
TARGET	: Investor Potensial dan Nasabah Bank Bukopin
TUJUAN	: 1. Meningkatkan kemampuan bersaing Bank

2. Meningkatkan kinerja Bank
3. Mendukung ekspansi bisnis
4. Diversifikasi sumber pendanaan
5. Peningkatan likuiditas
6. Meningkatkan nilai strategis Bank
dan mendukung pendalaman pasar
keuangan

RENCANA/TARGET NILAI : Maksimal Rp.1.300.000.000.000

TRANSAKSI 1 TAHUN PERTAMA

TINGKAT BUNGA : Di bawah 12%

BIAYA-BIAYA : Biaya Pembentukan ±
Rp.1.000.000.000

Yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan suatu Bank dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya. Bagi perbankan, likuiditas adalah hal yang sangat penting, dan likuiditas adalah nyawa bagi industri perbankan. Tanpa adanya likuiditas, sangat sulit bagi perbankan untuk dapat bertahan.

Adapun yang dimaksud dengan *Liquidity Gap* adalah kesenjangan yang timbul karena adanya *mismatch* antara Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh perbankan, dan juga Kredit Yang Diberikan (KYD) kepada nasabah. *Mismatch* atau *gap* yang timbul ini adalah akibat jangka waktu yang berbeda antara jangka waktu DPK dan jangka waktu KYD. DPK yang dihimpun oleh bank biasanya memiliki jangka waktu/tenor yang pendek, sedangkan jangka waktu KYD yang diberikan adalah jangka panjang. Hal ini yang membuat terjadi

kesenjangan pendanaan, atau bisa disebut juga *Liquidity Gap* di dalam suatu Bank. Hal inilah yang bisa dijembatani oleh KIK EBA, dimana KIK EBA adalah suatu produk dimana Bank bisa menjaminkan kredit produktif yang dimiliki oleh Bank untuk memperoleh sumber alternatif pendanaan.

Bank Bukopin saat ini menggunakan Kredit Pensiunan sebagai *Underlying Asset* dalam penerbitan KIK EBA yang diterbitkan. Kredit Pensiunan ini dijadikan Asset Dasar / *Underlying* karena kredit jenis pensiunan ini mempunyai kolektibilitas kredit yang baik, dan pengembaliannya juga berasal dari gaji pokok para pensiunan yang didapat dari dana yang dikeluarkan oleh PT Taspen setiap bulannya kepada para pensiunan. Oleh karena itu, jenis kredit pensiunan ini sangat aman digunakan sebagai *underlying asset* dalam KIK EBA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan besarnya *Liquidity gap* antara *asset* dan *liabilities* dapat diukur dengan mempergunakan metode *interest maturity ladder*, yaitu berupa suatu tabel yang terdiri dari *asset* dan *liabilities* yang dikelompokkan menurut periode peninjauan pembayaran tingkat bunga atau tingkat keuntungannya. Besar atau kecilnya *gap* yang dimiliki akan menentukan seberapa besar potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat suku bunga tersebut. Perhitungan *gap* tersebut dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.

Penulis saat ini akan mencoba untuk menghitung *Liquidity Gap* yang terjadi selama periode Juni 2019, periode analisa dimana KIK EBA ini diterbitkan. Penulis akan mencoba menganalisa *asset* dan *liabilities* berdasarkan jatuh temponya, sehingga didapatkan angka *Liquidit Gap* yang menjadi dasar dalam penerbitan KIK EBA di PT Bank Bukopin.

Dalam menghitung *Interest Rate Sensitivity Analysis*, penulis menampilkan data asset yang dikutip dan diolah dari neraca Bank Bukopin, yaitu antara lain:

- a. Penempatan pada pasar uang antarbank (PUAB).
- b. Penempatan pada BI.
- c. Surat berharga negara dan obligasi korporasi.
- d. Tagihan lainnya

- e. Kredit yang diberikan.

Penulis juga menampilkan data *Liabilities* yang dikutip dan diolah dari neraca Bank Bukopin, yaitu antara lain:

- a. Dana Pihak Ketiga
- b. Simpanan dari bank lain.
- c. Simpanan dari Bank Indonesia.
- d. Surat Berharga yang diterbitkan.
- e. Pinjaman yang diterima
- f. Kewajiban Lainnya

Berikut disampaikan hasil perhitungan data-data tersebut:

Tabel 4.1 Perhitungan Gap (*Sensitivity to Market Risk*)

POS – POS		JATUH TEMPO (ZONA 1)			
		s.d 1 bulan	>1 bulan s.d 3 bulan	>3 bulan s.d 6 bulan	>6 bulan s.d 12 bulan
Aset Sensitif terhadap Perubahan Suku Bunga (Interest Rate Sensitivity Asset / IRSA)		19,165,953	2,524,630	2,567,329	10,896,498
1	Penempatan pada Bank Lain	1,535,861	46,162	0	18,707
2	Penempatan pada Bank Indonesia	7,280,146	0	0	0
3	Surat Berharga yang Dimiliki	2,317,277	0	0	2,501,714
4	Tagihan Lainnya	2,698,713	0	0	0
5	Kredit yang Diberikan	5,333,957	2,478,467	2,567,329	8,376,077
Kewajiban Sensitif terhadap Perubahan Suku Bunga (Interest Rate Sensitivity Liabilities / IRSL)		60,673,328	13,803,937	3,668,488	1,351,865
1	Dana Pihak Ketiga	55,694,110	13,803,937	3,668,488	1,248,656
2	Simpanan Dari Bank Lain	2,954,839	0	0	0
3	Simpanan Dari Bank Indonesia	0	0	0	0
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	0	0	0	0
5	Pinjaman yang Diterima	0	0	0	103,209
6	Kewajiban Lainnya	2,024,379	0	0	0
Gap: IRSA – IRSL		(41,507,375)	(11,279,308)	(1,101,159)	9,544,633

Sumber: Data internal Bank Bukopin (2019)

Dari Data *Interest Rate Sensitivity Analysis* di atas dapat terlihat adanya *Gap Negatif* antara *Asset* dan *Liabilities*, pada *Time Bucket* yang memiliki jatuh tempo 1 bulan sd 6 bulan. Artinya adalah kewajiban yang jatuh tempo lebih besar daripada asset yang jatuh tempo di PT Bank Bukopin, dengan jangka waktu antara 1 sd 6 bulan. Dari Analisa di atas dapat terlihat adanya *liquidity gap*, yaitu gap negatif di Bank Bukopin. Gap negatif ini dapat membuat risiko bagi bank menjadi lebih besar dan membutuhkan pengelolaan lebih lanjut. Oleh karena itu, Bank Bukopin mempunyai opsi untuk menerbitkan surat berharga sebagai cara untuk mengatasi *Liquidity Gap* yang terjadi. Itulah alasan Bank Bukopin menerbitkan KIK EBA sebagai salah satu sumber alternatif pendanaan.

Selain itu, penulis juga mencoba untuk melakukan analisa dengan membandingkan antara skala waktu jatuh tempo *asset* dan *liabilities*, dengan nominal *asset* dan *liabilities* yang dimiliki. Berikut adalah tabel yang sudah diolah, untuk menunjukkan sejauh mana gap yang terjadi.

Tabel 4.2 Tabel Sensitivity to Market Risk

SKALA WAKTU	SANDI	NOMINAL			
		AKTIVA RUPIAH I	AKTIVA VALAS II	PASIVA RUPIAH III	PASIVA VALAS IV
ZONA 1					
s.d 1 bulan	11	17,380,100	1,785,854	58,181,733	2,491,595
>1 - 3 bulan	12	2,516,453	8,177	12,722,740	1,081,197
>3 - 6 bulan	13	2,475,775	91,554	3,577,305	91,183
>6 - 12 bulan	14	10,886,247	10,250	1,330,774	21,091
ZONA 2					
>1 - 2 tahun	21	2,700,182	46,911	73,798	0
>2 - 3 tahun	22	3,962,539	978,208	500,000	0
>3 - 4 tahun	23	3,110,355	673,162	400,000	0

Tabel 4.3 Lanjutan

SKALA WAKTU	SANDI	NOMINAL			
		AKTIVA RUPIAH I	AKTIVA VALAS II	PASIVA RUPIAH III	PASIVA VALAS IV
ZONA 3					
>4 - 5 tahun	35	4,052,247	4,264	1,405,000	0
>5 - 7 tahun	37	5,409,113	52,965	0	171,848
>7 - 10 tahun	40	15,761,947	380,321	0	0
>10 - 15 tahun	45	11,116,288	0	0	0
>15 - 20 tahun	50	961,840	0	0	0
> 20 tahun	60	0	0	0	0

Sumber: Data internal Bank Bukopin (2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel di atas, dapat dilihat dari *time bucket* 1 sampai dengan 6 bulan, aset memiliki jatuh tempo lebih sedikit daripada sisi kewajiban. Dari *time bucket* tersebut terlihat jumlah aktiva antara 1 sampai dengan 6 bulan Rp. 24,25 T, sedangkan jumlah pasiva adalah sebesar Rp. 78,14 T. Hal itu menggambarkan adanya *liquidity gap* yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 53,89 T. Hal inilah yang harus diantisipasi oleh bank, karena *gap* yang ada cukup signifikan, dan bank harus mempunyai sumber pendanaan lain yang memiliki jangka waktu lebih panjang.

Akan tetapi apabila dilihat dengan *time bucket* yang lebih panjang, yaitu antara 1 sampai dengan 20 tahun, dapat terlihat bahwa bank mempunyai *Liquidity Gap* yang positif. Hal itu disebabkan karena aset yang dimiliki oleh bank mempunyai jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan liabilities dari bank. Jika dihitung dengan *time bucket* 20 tahun, gap yang terjadi adalah sebesar Rp. 2,31 T yang merupakan selisih antara *asset* (Rp. 84,36 T) dan *liabilities* (Rp. 82,04 T) selama 20 tahun.

Selain *Interest Rate Sensitivity Analysis*, penulis juga mencoba untuk menghitung *duration gap* yang terjadi di Bank Bukopin, pada posisi Bulan Juni 2019. Berikut hasil perhitungan yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 4.4 Tabel *Duration Gap*

(In Million)	WP Ref.	Total	< 3 months	3 - 12 months	1 - 5 years	> 5 years
Penempatan pada Bank Lain		1,600,731	1,582,023	18,707	0	0
Penempatan pada Bank Indonesia		7,280,146	7,280,146	0	0	0
Surat Berharga yang Dimiliki		10,536,138	2,317,277	2,501,714	2,215,237	3,501,911
Tagihan Lainnya		2,698,713	2,698,713	0	0	0
Kredit yang diberikan		62,249,024	7,812,424	10,943,405	13,312,631	30,180,563
Subtotal		84,364,751	21,690,583	13,463,826	15,527,868	33,682,474
Weight	1		26%	16%	18%	40%
Dana Pihak Ketiga		74,488,989	69,498,047	4,917,144	73,798	0
Simpanan dari bank lain		3,126,687	2,954,839	0	0	171,848
Simpanan dari Bank Indonesia		0	0	0	0	0
Surat Berharga yang Diterbitkan		1,805,000	0	0	1,805,000	0
Pinjaman yang diterima		603,209	0	103,209	500,000	0
Kewajiban Lainnya		2,024,379	2,024,379	0	0	0
Subtotal		82,048,263	74,477,265	5,020,352	2,378,798	171,848
Weight	1		90.77%	6.12%	2.90%	0.21%
TOTAL		2,316,488	(52,786,683)	8,443,474	13,149,070	33,510,626

<i>Avg Asset Duration</i>	3.5134	0.03	0.09	0.60	2.79	0
<i>Avg Liabilities Duration</i>	0.2569	0.11	0.04	0.09	0.01	0
<i>Duration Gap</i>	3.2636	(0.08)	0.06	0.51	2.77	0
<i>Liabilities to Asset Ratio</i>	97.25%					

Sumber: Data internal Bank Bukopin (2019)

Dari hasil perhitungan antara Antara *Average Asset Duration* dan *Average Liabilities Duration*, dapat dilihat bahwa terdapat *Duration Gap* negatif antara *Asset* dan *Liabilities*, pada jangka waktu jatuh tempo yang < 3 Bulan. Hal itu dikarenakan asset yang dimiliki oleh bank adalah *asset* jangka Panjang,

sedangkan *liabilities* yang dimiliki Bank Bukopin adalah *liabilities* jangka pendek. Hal itu membuat pada periode jatuh tempo 3 bulan, kewajiban yang dimiliki oleh Bank Bukopin, dalam hal ini didominasi oleh dana pihak ketiga, lebih besar daripada *asset* yang dimiliki oleh Bank Bukopin. Hal ini juga menimbulkan risiko bagi Bank Bukopin, dan Bank Bukopin melakukan pendanaan jangka panjang dengan cara menerbitkan KIK EBA, kemudian menggunakan dana yang diperoleh dari KIK EBA tersebut untuk mendanai *asset* yang dikeluarkan oleh Bank Bukopin.

Dalam pembahasan, penulis akan mencoba membandingkan antara Rasio-rasio yang berhubungan dengan rasio likuiditas, seperti rasio LCR (*Liquidity Coverage Ratio*), dan rasio NSFR (*Net Stable Funding Ratio*), Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM), sebelum dan setelah adanya transaksi KIK EBA.

Menurut POJK No 42/ POJK.03/2015 Tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum, LCR adalah perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* dengan total arus keluar kas bersih (*Net Cash Outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario *stress*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *High Quality Liquid Asset*, atau selanjutnya disebut HQLA adalah kas atau setara kas dan atau asset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank selama periode 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario *stress*.

Yang dimaksud dengan total arus kas keluar bersih, yang selanjutnya disebut *Net Cash Outflow*, adalah total estimasi arus kas keluar (*Cash Outflow*) dikurangi dengan total estimasi arus kas masuk (*Cash Inflow*) yang diperkirakan akan terjadi selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress. Rasio LCR ini termasuk ke dalam peraturan yang tercantum dalam Basel 3, dimana LCR adalah indikator ketahanan bank saat terjadi krisis.

Pemenuhan LCR sebagaimana dimaksud, ditetapkan paling rendah oleh OJK adalah sebesar 100 % secara berkelanjutan. Dalam hal kondisi dimana Bank tidak dapat memenuhi rasio sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka bank wajib melaporkan langkah-langkah (*action plan*) yang telah dan akan dilakukan untuk memperbaiki kondisi likuiditas yang menyebabkan rasio LCR menjadi di bawah 100%, dan jangka waktu stress kondisi likuiditas yang diperkirakan oleh Bank. Pemenuhan LCR ini berlaku untuk Bank yang masuk kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 3 dan Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 4, serta bank asing. Bank yang termasuk kategori BUKU 3 dan BUKU 4 wajib melakukan perhitungan LCR, karena pengetatan likuiditas kemungkinan masih akan terus berlangsung hingga beberapa tahun kedepan.

Analisa dampak sekuritisasi aset terhadap *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perhitungan LCR

(Dalam Juta)

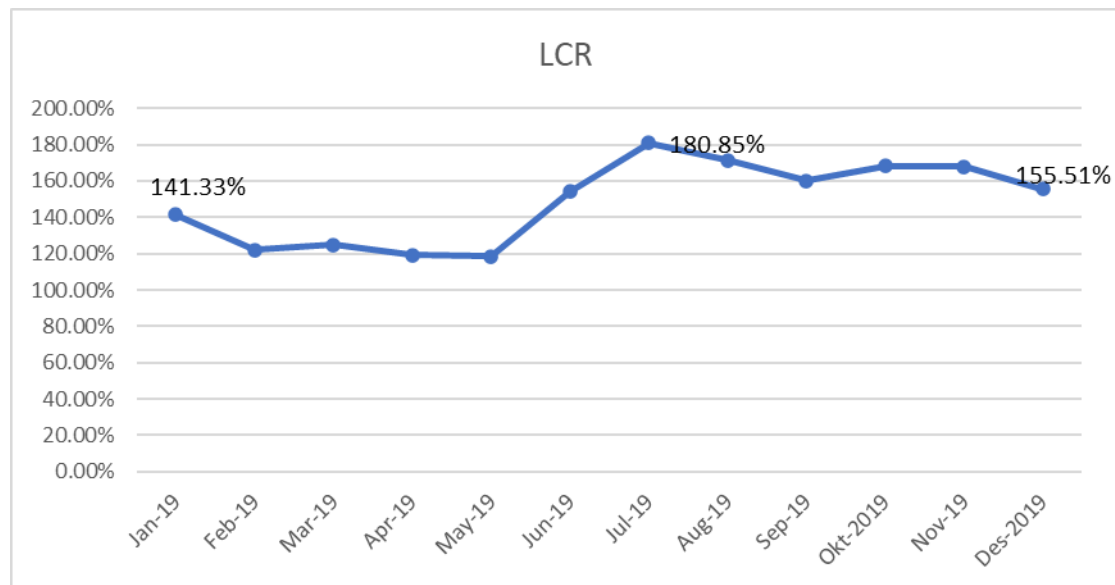
No.	KOMPONEN	Tanpa KIK EBA	Dengan KIK EBA
		Nilai Tertimbang	
A	HQLA		
	HQLA Level 1	14,894,622	16,194,622
	HQLA Level 2A	-	-
	HQLA Level 2B	-	-
	Total HQLA	14,894,622	16,194,622
B	<i>Net Cash Outflow</i> (Arus Kas Keluar Bersih)		
	1. Arus Kas Keluar		
	Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan	1,685,882	1,685,882
	Penarikan Pendanaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil	686,991	686,991
	Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi	11,081,994	11,081,994
	Pendanaan dengan Agunan (Secured Funding)	-	-
	Penarikan terkait Arus Kas Keluar Lainnya (Additional Requirement)	2,035,130	2,035,130
	Jumlah Arus Kas Keluar	15,489,996	15,489,996
	2. Arus Kas Masuk		
	Arus Kas Masuk yang Berasal dari Pinjaman dengan Agunan (Secured Lending)	1,073,800	1,073,800
	Arus kas masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty)	4,386,519	4,382,882.58
	Arus Kas Masuk Lainnya	-	-
	Arus Kas Masuk yang dapat Diperhitungkan dalam Perhitungan LCR	1,078,535	1,078,535
	Jumlah Arus Kas Masuk	6,538,854	6,535,218
	Total Net Cash Out Flow	8,951,142	8,954,778
C	Liquidity Coverage Ratio		
	Jumlah HQLA	14,894,622	16,194,622
	Jumlah Net Cash Out Flow	8,951,142	8,954,778
	Liquidity Coverage Ratio	166.40%	180.85%

Sumber: Data Internal Bank Bukopin (2019)

Perhitungan Rasio LCR yang dipakai oleh penulis, menggunakan posisi pelaporan bulan Juli 2019. Dari Perhitungan LCR di atas dapat terlihat bahwa terdapat penambahan HQLA Level 1, yaitu dari nominal Rp. 14,8 Triliun tanpa menggunakan KIK EBA, menjadi Rp. 16,2 Triliun dengan menggunakan KIK

EBA. Dari hal tersebut, terlihat bahwa terdapat selisih sebesar Rp. 1,3 Triliun yang merupakan komponen penambah dari dana masuk dari hasil penerbitan KIK EBA. Dalam komponen perhitungan LCR dapat terlihat bahwa rasio LCR mengalami peningkatan dari sebelum penerbitan KIK EBA sebesar 166,40 %, menjadi sebesar 180,85 % setelah adanya penerbitan KIK EBA. Peningkatan HQLA sebesar Rp 1,3 triliun ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kenaikan rasio LCR ini. Hal ini dikarenakan Bank Bukopin mendapatkan tambahan likuiditas yang cukup besar, sehingga dengan adanya KIK EBA ini, salah satu rasio yang dipersyaratkan oleh regulator, dalam hal ini OJK, menjadi lebih baik dan berdampak baik pada kondisi likuiditas Bank Bukopin.

Selain itu, penulis juga mencoba untuk melihat *trend* dari pergerakan LCR periode Bulan Januari-Desember 2019. Sebagai informasi, untuk *trend* dari periode Bulan Januari-Juni 2019 adalah periode sebelum KIK EBA, dan periode Bulan Juli-Desember 2019 adalah periode setelah dilakukannya KIK EBA. Berikut ini adalah trend yang penulis gambarkan dalam bentuk grafik:



Gambar 4.1 Trend LCR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019

Sumber: Data Internal Bank Bukopin

Dari Trend LCR di atas dapat terlihat bahwa Trend LCR pada saat KIK EBA sudah diterbitkan, yaitu mulai Bulan Juli 2019 menunjukkan peningkatan dibandingkan periode bulan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah kas dan aset likuid, sehingga Bank Bukopin mendapatkan tambahan likuiditas yang cukup besar. Di periode setelah bulan Juli 2019, Rasio LCR ini memang mengalami sedikit penurunan, karena tambahan aset likuid yang diperoleh dari hasil penerbitan KIK EBA ini langsung dipergunakan untuk keperluan ekspansi kredit. Akan tetapi rasio LCR ini masih di atas ketentuan yang dipersyaratkan oleh OJK sebesar 100 %. Untuk tabel LCR Periode Januari-Desember 2019, akan dibuat dalam lampiran tersendiri.

Penulis juga menggunakan Rasio NSFR (*Net Stable Funding Ratio*) untuk membandingkan berapa angka NSFR sebelum dan setelah diterbitkannya KIK EBA.

Tabel 4.6 Perhitungan NSFR

(Dalam Juta)			
No.	KOMPONEN	Tanpa KIK EBA	Dengan KIK EBA
		Nilai Tertimbang	
KOMPONEN ASF			
1	Modal	10,399,832	10,399,832
2	Simpanan yang berasal dari nasabah perorangan	29,890,614	29,890,614
3	Pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil	9,652,182	9,652,182
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi	9,492,309	9,492,309
5	Liabilitas yang memiliki hubungan kebergantungan dengan aset tertentu	-	-
6	Liabilitas dan ekuitas lainnya	773,019	773,019
	TOTAL ASF	60,207,955	60,207,955
KOMPONEN RSF			
1	Total HQLA dalam rangka perhitungan NSFR	363,999	363,999
2	Simpanan atau penempatan dana pada lembaga keuangan lain untuk aktivitas operasional	831,415	831,415
3	Pinjaman kategori Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (<i>performing</i>) dan surat berharga yang tidak gagal bayar (<i>default</i>)	45,072,533	43,772,533
4	Aset yang memiliki pasangan liabilitas yang saling bergantung	-	-
5	Aset lainnya	9,966,530	9,966,530
	Total Aset	56,234,477	55,715,977
6	Kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas yang bersifat tidak dapat dibatalkan (<i>irrevocable</i>) atau dapat dibatalkan dengan syarat (<i>conditionally revocable</i>)	62,155	62,155
7	Fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas yang bersifat dapat dibatalkan tanpa syarat (<i>unconditionally revocable</i>)	-	-
8	Kewajiban yang berasal dari instrumen <i>trade finance</i> (termasuk garansi dan <i>letters of credit</i> (L/C))	210,808	210,808
9	<i>Letters of credit</i> (L/C) dan garansi yang tidak terkait dengan kewajiban <i>trade finance</i>	-	-
10	Kewajiban non-kontraktual	32,721	32,721
	Total Transaksi Rekening Administratif	305,684	305,684
	TOTAL RSF	56,540,161	56,021,661
	Rasio Pendanaan Stabil Bersih (Net Stable Funding Ratio)	106.49%	108,99 %

Sumber: Data internal Bank Bukopin (2019)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) adalah perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*available stable funding*/ASF) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*required stable funding*/RSF).

ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode satu tahun untuk mendanai aktifitas bank. Sedangkan RSF adalah jumlah asset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. Bank wajib memelihara rasio pendanaan stabil yang memadai yang dihitung dengan menggunakan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) dan ditetapkan paling rendah 100%.

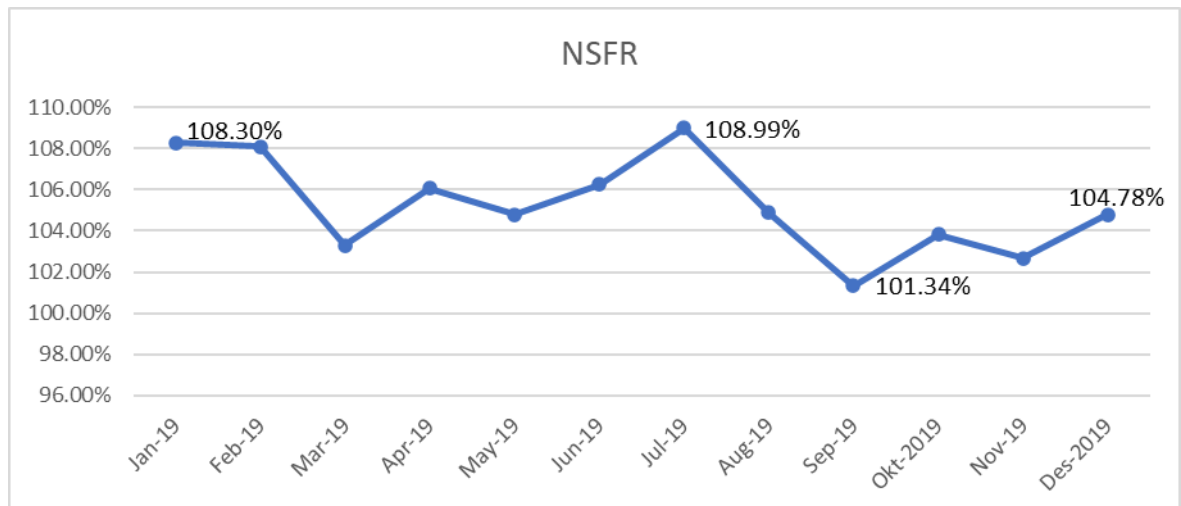
Pemenuhan NSFR berlaku untuk:

- a. Bank yang termasuk dalam Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4
- b. Bank yang termasuk dalam kelompok usaha BUKU 3
- c. Bank asing yang mencakup kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri dan bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing, baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Dalam perhitungan NSFR di atas, dapat terlihat bahwa terdapat penurunan di salah satu komponen RSF yaitu pada pos pinjaman kategori lancar dan dalam perhatian khusus (*Performing*) dan surat berharga yang tidak gagal bayar, yaitu dari nominal Rp. 45,07 T sebelum diterbitkannya KIK EBA, menjadi Rp. 43,77 T setelah diterbitkannya KIK EBA. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan dalam jumlah portofolio kredit yang diberikan sebesar Rp. 1,3 Triliun. Hal tersebut menyebabkan rasio NSFR naik tipis, dari sebesar 106.49 % tanpa

memasukkan perhitungan KIK EBA, menjadi 108,99 % setelah adanya penurunan dalam hal portfolio kredit tersebut.

Selain itu, penulis juga mencoba untuk melihat *trend* dari pergerakan NSFR periode Bulan Januari-Desember 2019. Sebagai informasi, untuk *trend* dari periode Bulan Januari-Juni 2019 adalah periode sebelum KIK EBA, dan periode Bulan Juli-Desember 2019 adalah periode setelah dilakukannya KIK EBA.



Berikut ini adalah trend yang penulis gambarkan dalam bentuk grafik:

Gambar 4.2 Trend NSFR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019

Sumber: Data Internal Bank Bukopin

Dari Trend NSFR di atas dapat terlihat bahwa Trend NSFR pada saat KIK EBA sudah diterbitkan, yaitu mulai Bulan Juli 2019 menunjukkan peningkatan dibandingkan periode bulan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah kas dan aset likuid, sehingga Bank Bukopin mendapatkan tambahan likuiditas yang cukup besar. Di periode setelah bulan Juli 2019, Rasio NSFR ini juga mengalami sedikit penurunan, karena tambahan aset likuid yang diperoleh

dari hasil penerbitan KIK EBA ini langsung dipergunakan untuk keperluan ekspansi kredit. Akan tetapi rasio NSFR ini masih di atas ketentuan yang dipersyaratkan oleh OJK Sebesar 100 %. Untuk tabel NSFR Periode Januari-Desember 2019, akan dibuat dalam lampiran tersendiri.

Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya KIK EBA, maka rasio *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) dari Bank Bukopin menjadi lebih baik.

Analisa dampak sekuritisasi asset terhadap Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perhitungan RIM

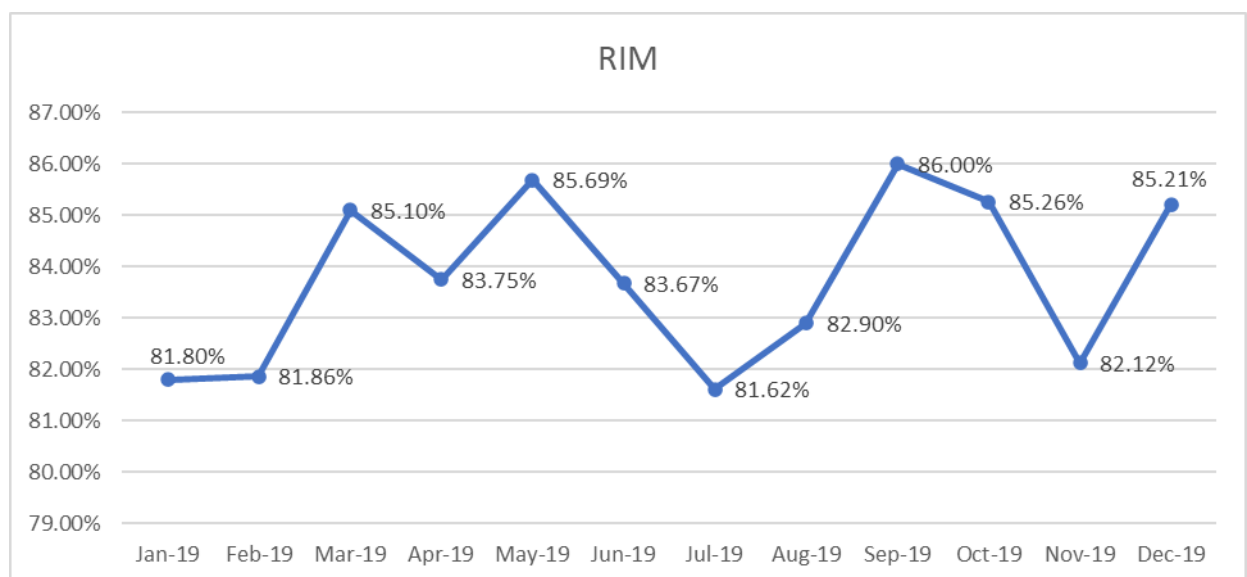
KONSOLIDASI	Tanpa KIK EBA	KONSOLIDASI	Dengan KIK EBA
Kredit	62,094,227.62	Kredit	60,794,227.62
Cerukan	-	Cerukan	-
Kredit Modal Kerja	40,752,804.57	Kredit Modal Kerja	40,752,804.57
Kredit Investasi	19,101,268.79	Kredit Investasi	19,101,268.79
Kredit Konsumsi	3,979,357.11	Kredit Konsumsi	2,679,357.11
Sumber Dana	74,488,988.01	Sumber Dana	74,488,988.01
Giro	8,634,584.74	Giro	8,634,584.74
Tabungan	19,305,274.68	Tabungan	19,305,274.68
Deposito	43,597,584.13	Deposito	43,597,584.13
DOC	2,951,544.47	DOC	2,951,544.47
RIM Konsolidasi	83.36%	RIM Konsolidasi	81.62%

Sumber: Data Internal Bank Bukopin (2019)

Dari data Rasio Intermediasi makroprudensial (RIM) di atas dapat terlihat terdapat penurunan dalam komponen Kredit Konsumsi, yang didalamnya adalah termasuk kredit pensiunan, dimana jumlah portfolio nya turun sebesar Rp. 1,3 T, yang merupakan jumlah kredit yang dibungkus melalui skema KIK EBA. Rasio

RIM juga turun dari sebesar 83,36 % sebelum KIK EBA, menjadi 81,62 % setelah adanya KIK EBA. Hal tersebut bisa menguntungkan bagi Bank Bukopin, karena dengan rasio RIM yang lebih rendah, dapat membuat bank lebih leluasa dalam rangka ekspansi kredit.

Selain itu, penulis juga mencoba untuk melihat *trend* dari pergerakan RIM periode Bulan Januari-Desember 2019. Sebagai informasi, untuk *trend* dari periode Bulan Januari-Juni 2019 adalah periode sebelum KIK EBA, dan periode Bulan Juli-Desember 2019 adalah periode setelah dilakukannya KIK EBA. Berikut ini adalah trend yang penulis gambarkan dalam bentuk grafik:



Gambar 4.3. Trend RIM Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019

Sumber: Data Internal Bank Bukopin

Dari Trend RIM di atas dapat terlihat bahwa Trend RIM pada saat KIK EBA sudah diterbitkan, yaitu mulai Bulan Juli 2019 menunjukkan penurunan dibandingkan periode bulan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya jumlah kredit yang diberikan, karena portfolio kredit pensiunan yang dijadikan

jaminan dalam KIK EBA mengalami penurunan. Namun dalam periode setelah Bulan Juli 2020, RIM dari Bank Bukopin mengalami sedikit kenaikan, karena tambahan aset likuid yang diperoleh dari hasil penerbitan KIK EBA ini langsung dipergunakan untuk keperluan ekspansi kredit. Akan tetapi rasio RIM Bank Bukopin masih didalam Batasan yang dianjurkan oleh regulator, yaitu sebesar 84-94%. Untuk tabel RIM Periode Januari-Desember 2019, akan dibuat dalam lampiran tersendiri.

Untuk membuktikan adanya perbedaan diantara rasio likuiditas Bank Bukopin sebelum dan setelah diterbitkannya KIK EBA, penulis juga mencoba untuk menguji perbedaan *liquidity gap*, sebelum dan setelah dilakukannya KIK EBA tersebut. Uji statistik yang penulis lakukan adalah Uji beda statistik non parametrik (Uji *Signed Rank Test Wilcoxon*).

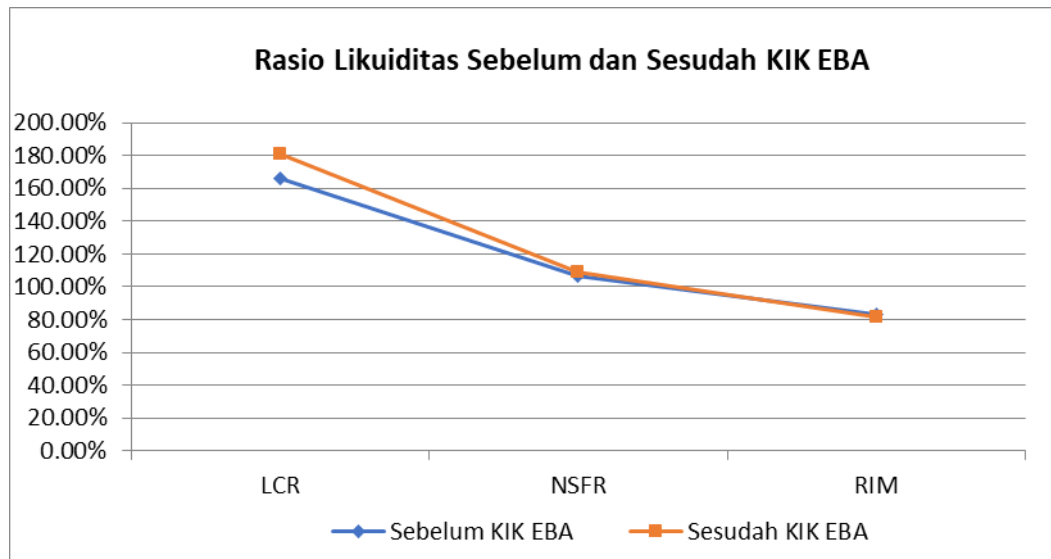
Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk menganalisa data yang berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan pada data yang tidak berdistribusi normal. Sebagai informasi, data yang diujikan adalah data Bulan Juni 2019.

Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan rasio likuiditas sebelum dan sesudah KIK EBA

Rasio Likuiditas	Sebelum KIK EBA	Sesudah KIK EBA
LCR	166.40%	180.85%
NSFR	106.49%	108.99%
RIM	83.36%	81.62%

Sumber: Data diolah (2020)



Gambar 4.4. Perbandingan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah KIK-EBA

Sumber : Data diolah (2020)

- **Hipotesis**

H_0 : Tidak ada perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah KIK-EBA

H_1 : Ada perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah KIK-EBA

- **Taraf Signifikansi**

$\alpha=5\%$ (0.05)

- **Kriteria Penolakan**

H_0 ditolak apabila nilai $p\text{-value} < \alpha=5\%$

- **Kesimpulan**

Tabel 4.9. Tabel Output SPSS

	Sesudah KIK EBA - Sebelum KIK EBA
Z	-1.069 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.285

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Output SPSS diperoleh nilai $p\text{-value}$ (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0.285 yang nilainya lebih dari $\alpha=0.05$, maka H_0 diterima. Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ tidak ada perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah KIK-EBA.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa setelah dilakukan uji *signed rank* Test Wilcoxon, ditemukan hasil tidak ada perbedaan rasio likuiditas sebelum dan sesudah KIK EBA. Hal ini dikarenakan secara rasio memang terdapat perbedaan, tetapi secara uji statistik ternyata tidak signifikan berbeda. Selain itu, jumlah data yang diujikan dalam observasi terbatas dikarenakan penulis dalam melakukan penelitian ini hanya menggunakan data Bulan Juni 2019, pada saat KIK EBA kredit pensiunan ini diterbitkan oleh Bank Bukopin.

BAB V

SIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian dan pengamatan ini adalah sekuritisasi aset KIK-EBA ini merupakan perpindahan hak tagih dari suatu aset keuangan yang dimiliki oleh Bank Bukopin kepada investor, dengan cara melakukan sekuritisasi dari sekumpulan aset keuangan milik Bank Bukopin dan selanjutnya akan disertai dengan penerbitan surat berharga KIK-EBA oleh manajer investasi. Aktivitas sekuritisasi aset ini merupakan alternatif strategi pendanaan dengan tenor yang lebih panjang dengan cara mengalihkan aset berupa kredit pensiunan kepada manajer investasi, dan selanjutnya manajer investasi akan melakukan proses sekuritisasi dengan metode penerbitan sekuritisasi aset berupa Efek Beragun Aset (EBA) yang kemudian dijual kepada investor yang diwakili oleh bank kustodian.

Selain itu dari sisi rasio likuiditas Bank Bukopin juga semakin membaik dengan diterbitkannya produk KIK EBA ini. Rasio yang dimaksud adalah rasio likuiditas yang dipersyaratkan oleh regulator, yaitu rasio LCR, rasio NSFR dan juga rasio RIM. Hal tersebut dikarenakan Bank Bukopin memperoleh sumber pendanaan yang lebih memiliki jangka waktu panjang, dan tidak hanya bergantung pada pendanaan jangka pendek seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) dari nasabah. Hal ini membuktikan bahwa sekuritisasi aset ini dapat dipergunakan di industri perbankan untuk mengantisipasi ketatnya likuiditas.

5.2. Implikasi

Metoda pendanaan melalui KIK-EBA ini memberikan keuntungan bagi Bank Bukopin, antara lain:

1. Memperkuat likuiditas, yaitu dengan mengalihkan aset keuangan atas tagihan kredit pensiunan kepada pihak lain, maka Bank Bukopin akan memperoleh likuiditas/dana segar yang dapat dipergunakan kembali untuk ekspansi kredit.
2. Pertumbuhan DPK saat ini cenderung naik turun, dan untuk mendorong pertumbuhan kredit maka Bank Bukopin membutuhkan sumber alternatif pendanaan lain seiring dengan makin ketatnya persaingan di bidang perbankan.
3. Dampak dari pelaksanaan sekuritisasi aset yang berasal dari tagihan kredit pensiunan terhadap rasio likuiditas Bank Bukopin, yaitu dengan dilakukannya sekuritisasi aset tersebut rasio likuiditas Bank Bukopin dapat menjadi lebih baik lagi dan tidak menurunkan rasio likuiditas Bank Bukopin.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya data yang digunakan pada Bulan Juni 2019.
2. Karena hanya mempergunakan data selama periode Bulan Juni 2019, maka jumlah data yang diobservasi belum mencukupi.

3. Terdapat permasalahan teknis dalam uji beda *signed rank test* Wilcoxon, dimana terdapat perbedaan dalam rasio likuiditas, akan tetapi setelah diuji menggunakan uji beda, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas sebelum dan sesudah ada KIK-EBA. Hal ini dikarenakan jumlah observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbatas.

5.4. Saran

Sekuritisasi tagihan kredit pensiunan dapat dijadikan sebagai alternatif sumber pendanaan, dalam rangka ekspansi pertumbuhan kredit serta untuk meminimalisir terjadinya risiko likuiditas. Sebagai pendukung aktivitas sekuritisasi aset keuangan pada Bank Bukopin, penulis berpendapat bahwa aktivitas sekuritisasi aset ini memberi manfaat cukup besar dan cukup signifikan bagi Bank Bukopin, antara lain:

1. Mengoptimalkan Peran Bank

Regulator melalui POJK Nomor 65/POJK.04/2017 Tahun 2017, tentang Pedoman Penerbitan dan Pelaporan Efek Beragun Aset berbentuk Kontrak Investasi Kolektif dan POJK Nomor 11/POJK.03/2019 Tahun 2019 tentang Prinsip Kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi bagi Bank Umum. Memberikan kesempatan kepada Bank Umum untuk berperan di berbagai peran dalam sekuritisasi aset. Hal tersebut antara lain bank dapat berperan sebagai kreditur asal, penyedia kredit pendukung, penyedia kredit FLI (Fasilitas Likuiditas Intrahari), penyedia jasa, sebagai bank kustodian, dan bisa berperan juga sebagai pemodal.

Berdasarkan adanya aturan di atas, Bank Bukopin dapat mengoptimalkan peran-peran yang diberikan dalam aktivitas KIK-EBA, terutama untuk pendalaman Pasar Keuangan.

2. Sekuritisasi Aset Keuangan lainnya

Sekuritisasi aset keuangan tidak hanya sebatas sekuritisasi aset keuangan kredit pensiunan saja namun ada beberapa aset mempunyai potensi untuk dilakukan sekuritisasi aset yaitu: tagihan kartu kredit, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) melalui EBA-SP, kredit pemilikan Kendaraan, dan tagihan-tagihan lainnya yang mempunyai kualitas sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Isye Lily. (2011). *Sekuritisasi Aset Sebagai Alternatif Strategi Pendanaan Pada Bank XYZ (tesis tidak diterbitkan)*. Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen, Universitas Indonesia, Jakarta
- Bank Indonesia. (2005). *Peraturan Bank Indonesia. Nomor : 7/4/PBI/2005 tentang Prinsip Kehati-hatian dalam Aktivitas Sekuritisasi Aset Bagi Bank Umum*.
- Bursa Efek Indonesia. (2019). *Data Efek Beragun Aset*. Tersedia di <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-efek-beragun-aset-eba> (diakses pada 11 November 2019)
- Cooper, DR & Schlinder, PS. (2014). *Business Research Methods (12th)*. McGraw-Hill Higher Education, New York
- Garuda Indonesia. (2018). *Buku prospektus KIK-EBA Mandiri GA*. Tersedia di https://www.garuda-indonesia.com/files/pdf/investor-relations/corporate-action/Buku_Prospektus_KIK_EBA_Mandiri_GIAA01_Kelas_A_optimize.pdf ([di akses tanggal 12/11/2019](#))
- Hanafi, Mamduh. (2016). *Manajemen Risiko*. Edisi Tiga. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Jasa Marga. (2017). *KIK EBA Jasa Marga*. Tersedia di <http://jasamarga.com/public/id/aktivitas/> ([di akses tanggal 12/11/2019](#))

Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*.

Erlangga, Jakarta

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta

Otoritas Jasa Keuangan.(2017). *POJK Nomor 65/POJK.04/2017 Tahun 2017, tentang Pedoman Penerbitan dan Pelaporan Efek Beragun Aset berbentuk Kontrak Investasi Kolektif*.

Otoritas Jasa Keuangan.(2019).*POJK Nomor 11/POJK.03/2019 Tahun 2019 tentang Prinsip Kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi bagi Bank Umum*.

PT Bank Bukopin Tbk.2018. *Annual Report*.

Sarana Multigriya Finansial. (2018). *SMF dan BTN terbitkan EBA SP senilai 4 Triliun*. Tersedia di <http://smf-indonesia.co.id/berita-kegiatan/berita/smf-dan-btn-terbitkan-eba-sp-btn04-senilai-rp2-triliun/>(di akses tanggal 12/11/2019)

Saunders, A & Cornett, MM. (2014). *Financial Institution Management* (8th). McGraw-Hill Higher Education, New York

Silalahi,ulber. (2019). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Aditama, Jakarta

Suryana. (2010). *Metode Penelitian Model Praktis*.UPI, Bandung

Lampiran 1
(Tabel Pergerakan LCR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019)

Dalam Miliar Rupiah

No.	KOMPONEN	Jan-19	Feb-19	Mar-19	Apr-19	May-19	Jun-19	Jul-19	Aug-19	Sep-19	Okt-2019	Nov-19	Des-2019
A. HQLA													
	HQLA Level 1	14,495	14,642	14,259	13,558	12,601	14,332	16,195	16,486	16,214	15,982	16,762	16,025
	HQLA Level 2A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	HQLA Level 2B	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Total HQLA	14,495	14,642	14,259	13,558	12,601	14,332	16,195	16,486	16,214	15,982	16,762	16,025
B. Net Cash Outflow (Arus Kas Keluar Bersih)													
1	Arus Kas Keluar												
	Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan	2,020	2,011	2,015	1,987	1,590	1,569	1,686	1,624	1,615	1,582	1,609	1,603
	Penarikan Pendanaan UMKM	787	809	98	90	647	619	687	654	667	656	673	662
	Penarikan Pendanaan Nasabah Korporasi	8,460	11,815	11,853	11,853	10,696	10,722	11,082	11,289	10,579	10,495	11,033	10,770
	Pendanaan dengan Agunan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Penarikan Arus Kas Keluar Lainnya	2,181	1,369	1,370	1,370	1,796	2,956	2,035	2,361	3,083	3,632	3,590	3,590
	Jumlah Arus Kas Keluar	13,449	16,004	15,336	15,300	14,730	15,866	15,490	15,928	15,944	16,365	16,906	16,625
2	Arus Kas Masuk												
	Arus Kas Masuk yang Berasal dari Pinjaman dengan Agunan	189	885	885	885	-	1,972	1,074	1,147	1,147	1,147	1,147	667
	Arus kas masuk berdasarkan pihak lawan	1,330	2,531	2,812	2,812	3,797	3,825	4,387	3,843	3,758	4,930	4,556	4,538
	Arus Kas Masuk Lainnya	1,673	578	93	593	298	764	-	1,315	917	782	1,215	1,115
	Arus Kas Masuk yang dapat diperhitungkan dalam Perhitungan LCR	3,192	3,994	3,925	3,925	4,095	6,562	1,079	6,305	5,823	6,859	6,919	6,321
	Jumlah Arus Kas Masuk	3,192	3,994	3,925	3,925	4,095	6,562	6,539	6,305	5,823	6,859	6,919	6,321
	Total Net Cash Out Flow	10,256	12,009	11,411	11,375	10,635	9,304	8,951	9,623	10,121	9,506	9,987	10,305
C. Liquidity Coverage Ratio													
	Jumlah HQLA	14,495	14,642	14,259	13,558	12,601	14,332	16,195	16,486	16,214	15,982	16,762	16,025
	Jumlah Net Cash Out Flow	10,256	12,009	11,411	11,375	10,635	9,304	8,951	9,623	10,121	9,506	9,987	10,305
	Liquidity Coverage Ratio	141.3%	121.9%	124.9%	119.2%	118.5%	154.0%	180.9%	171.3%	160.2%	168.1%	167.8%	155.51%

Lampiran 2

(Tabel Pergerakan NSFR Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019)

Dalam Miliar Rupiah

No	KOMPONEN	Jan-19	Feb-19	Mar-19	Apr-19	May-19	Jun-19	Jul-19	Jul-19	Aug-19	Sep-19	Okt-2019	Nov-19	Des-2019
KOMPONEN ASF														
1	Modal	10,321	10,315	10,288	10,311	10,331	10,397	10,400	10,400	10,410	10,426	10,506	10,519	10,572
2	Simpanan berasal dari nasabah perorangan	30,027	29,790	28,973	28,740	29,204	29,912	29,891	29,891	30,022	28,880	28,285	28,445	28,713
3	Pendanaan yang berasal dari nasabah UMKM	8,717	8,484	8,547	8,449	8,740	8,907	9,652	9,652	9,452	8,992	9,275	9,501	9,788
4	Pendanaan berasal dari nasabah korporasi	10,432	10,893	9,193	11,294	9,625	9,902	9,492	9,492	9,414	8,764	9,457	9,119	12,207
5	Liabilitas yang memiliki hubungan kebergantungan dengan aset tertentu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Liabilitas dan ekuitas lainnya	837	815	807	806	783	775	773	773	857	400	724	729	719
TOTAL ASF		60,333	60,296	57,808	59,600	58,683	59,892	60,208	60,208	60,155	57,462	58,248	58,313	61,998
KOMPONEN RSF														
1	Total HQLA dalam rangka perhitungan NSFR	357	349	347	363	399	382	364	364	381	390	378	387	396
2	Simpanan/penempatan dana pada lembaga keuangan lain untuk aktivitas operasional	776	442	454	427	754	449	831	831	402	109	104	96	94
3	Pinjaman kategori Lancar dan dalam Perhatian Khusus dan surat berharga yang tidak gagal bayar	45,110	45,374	45,497	45,107	44,865	45,300	45,073	43,773	44,601	44,926	45,549	46,177	48,288
4	Aset yang memiliki pasangan liabilitas yang saling bergantung													
5	Aset lainnya	9,183	9,330	9,371	9,780	9,699	9,945	9,967	9,967	11,669	10,987	9,779	9,826	10,087
Total Aset		55,426	55,495	55,668	55,677	55,718	56,075	56,234	54,934	57,054	56,412	55,810	56,487	58,865
6	Kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas yang bersifat tidak dapat dibatalkan atau dapat dibatalkan dengan syarat	98	79	89	272	68	63	62	62	63	60	57	80	56
7	Fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas yang bersifat dapat dibatalkan tanpa syarat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kewajiban yang berasal dari instrumen <i>trade finance</i> (termasuk garansi dan <i>letters of credit</i>)	159	160	166	180	197	204	211	211	216	217	220	225	241
9	<i>Letters of credit</i> dan garansi yang tidak terkait dengan kewajiban <i>trade finance</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Kewajiban non-kontraktual	26	43	38	60	15	14	33	33	14	11	7	11	6
Total Transaksi Rekening Administratif		283	282	293	512	280	281	306	306	292	289	284	317	303
TOTAL RSF		55,709	55,777	55,961	56,189	55,998	56,357	56,540	55,240	57,346	56,700	56,094	56,804	59,168
Rasio Pendanaan Stabil Bersih (NSFR)		108.%	108.%	103.%	106.%	104.%	106.3%	106.%	109.%	104.%	101.%	103.8%	102.%	104.%

Lampiran 3
(Tabel Pergerakan RIM Bank Bukopin Periode Januari-Desember 2019)

Dalam Juta Rupiah

Periode	Kredit	Sumber Dana	LDR Konsolidasi
Jan-19	61,662,908.83	75,381,927.88	81.80%
Feb-19	61,706,348.45	75,381,927.88	81.86%
Mar-19	61,676,837.56	72,479,708.41	85.10%
Apr-19	61,523,275.90	73,461,318.46	83.75%
May-19	61,737,285.48	72,049,757.84	85.69%
Jun-19	62,101,887.39	74,224,694.14	83.67%
Jul-19	60,794,227.62	74,488,988.01	81.62%
Aug-19	61,719,747.52	74,450,760.84	82.90%
Sep-19	61,819,902.56	71,881,848.30	86.00%
Oct-19	62,336,566.10	73,114,235.08	85.26%
Nov-19	62,832,106.19	76,510,353.85	82.12%
Dec-19	64,540,951.89	75,746,242.27	85.21%